



**ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN BPR DI KOTA DAN
KABUPATEN TEGAL TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Oleh :

MONALISA

NPM. 4117500283

Diajukan Kepada :

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2021**



**ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN BPR DI KOTA DAN
KABUPATEN TEGAL TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Pesryaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

MONALISA

NPM. 4117500283

Diajukan Kepada :

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
2021**



**ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN BPR DI KOTA DAN
KABUPATEN TEGAL TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Oleh :

MONALISA

NPM. 4117500283

Disetujui Untuk Ujian Skripsi

Tanggal : 17 Juli 2021

Pembimbing I

Jaka Waskito., S.E., M.Si.
NIDN. 0624106701

Pembimbing II

Ira Maya Hapsari, S.E., M.Si.
NIDN. 0629107701



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dien Noviany R., SE., M.M., Ak., C.A
NIDN. 0628117502

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Nama : **MONALISA**
NPM : 4117500283
Judul : Analisis Determinan Kinerja Keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

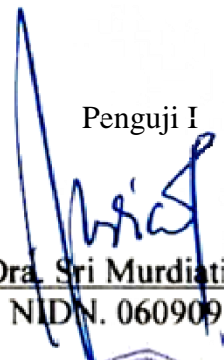
Hari : Sabtu
Tanggal : 17 Juli 2021

Ketua Penguji,



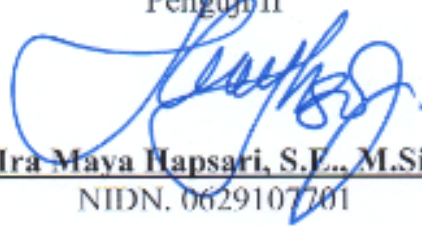
Dr. Gunistivo, M. Si.
NIDN. 0018056201

Penguji I



Dra. Sri Murdiati, M. Si.
NIDN. 0609096501

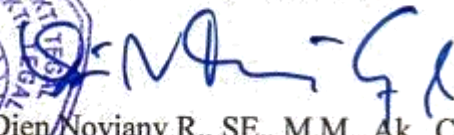
Penguji II



Ira Maya Hapsari, S.E., M.Si.
NIDN. 0629107701

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany R., SE., M.M., Ak., C.A.
NIDN. 0628117502

KATA PENGANTAR

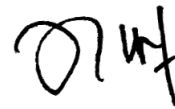
Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “**Analisis Determinan Kinerja Keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020**” dapat selesai dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen. Dalam penulisan skripsi ditemui beberapa kesulitan, namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan doa dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dalam kesempatan ini, Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Yuni Utami, S.E., M.M, selaku Ketua Program Studi Manajemen.
3. Jaka Waskito., S.E., M.Si., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ira Maya Hapsari, S.E., M.Si., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis sadar banyak hal yang masih kurang dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik dalam bentuk apapun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di kemudian hari.

Tegal, Juli 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Monalisa'.

MONALISA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ✿ Kemajuan kita sebagai bangsa tidak bisa lebih cepat daripada kemajuan kita dalam pendidikan. Pikiran manusia adalah sumber daya fundamental kita.
(John F. Kennedy)
- ✿ Bencana akibat kebodohan adalah sebesar-besarnya musibah seorang manusia.
(Imam Al Ghazali)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Suamiku Yugo Purnomosidi, anak-anaku Zivana Aqila Purnomo dan Rezvan Adhitama Purnomo.
2. Kedua orangtua, dan bapak ibu mertua yang tidak pernah putus doa yang terbaik untuk anak-anak nya.
3. Teman dan sahabat. Terima kasih untuk support yang luar biasa, sampai saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Monalisa**

NPM : 4117500283

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Analisis Determinan Kinerja Keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal, Juli 2021
Yang Menyatakan,



MONALISA

ABSTRAK

Monalisa, 2021. Analisis Determinan Kinerja Keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.

Tujuan penelitian ini adalah 1). untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan. 2). Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan. 3). Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan. 4). Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan. 5). Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh cash ratio terhadap kinerja keuangan. 6). Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh BOPO, LDR, NPL, CAR, dan cash ratio secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis parsial, uji hipotesis simultan, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) Terdapat pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020. 2). Tidak terdapat pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020. 3). Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020. 4). Terdapat pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020. 5). Tidak terdapat pengaruh cash ratio terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020. 6). Terdapat pengaruh BOPO, LDR, NPL, CAR, dan cash ratio secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.

Kata Kunci : BOPO, LDR, NPL, CAR, Cash Ratio, Kinerja Keuangan

ABSTRACT

Monalisa, 2021. *Analysis of Determinants of BPR Financial Performance in the City and Regency of Tegal in 2016-2020.*

The aims of this research are 1). to find out and obtain empirical evidence of the effect of BOPO on financial performance. 2). To find out and get empirical evidence of the effect of LDR on financial performance. 3). To find out and get empirical evidence of the effect of NPL on financial performance. 4). To find out and get empirical evidence of the effect of CAR on financial performance. 5). To find out and get empirical evidence of the effect of cash ratio on financial performance. 6). To find out and obtain empirical evidence of the effect of BOPO, LDR, NPL, CAR, and cash ratio together on financial performance.

The research method used in this study is a descriptive method using a quantitative approach. The data collection technique that the author uses in this research is documentation. While the data analysis method used is descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, partial hypothesis testing, simultaneous hypothesis testing, and coefficient of determination.

The results of this study are 1) There is an effect of BOPO on the financial performance of BPRs in the City and Regency of Tegal in 2016-2020. 2). There is no influence of LDR on the financial performance of BPR in the City and Regency of Tegal in 2016-2020. 3). There is no effect of NPL on the financial performance of BPR in the City and Regency of Tegal in 2016-2020. 4). There is an effect of CAR on the financial performance of BPR in the City and Regency of Tegal in 2016-2020. 5). There is no effect of the cash ratio on the financial performance of BPRs in the City and Regency of Tegal in 2016-2020. 6). There is a joint effect of BOPO, LDR, NPL, CAR, and cash ratio on the financial performance of BPRs in the City and Regency of Tegal in 2016-2020.

Keywords: *BOPO, LDR, NPL, CAR, Cash Ratio, Financial Performance*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	9
1. Kinerja Keuangan.....	9
2. BOPO	14

3. LDR	16
4. NPL	18
5. CAR.....	20
6. <i>Cash Ratio</i>	22
B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Berpikir.....	30
D. Hipotesis.....	34

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	42
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	42
2. Uji Asumsi Klasik	43
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	46
4. Uji Hipotesis Parsial	47
5. Uji Hipotesis Simultan	49
6. Koefisien Determinasi	51

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	52
1. Gambaran Umum Bank Perkreditan Rakyat.....	52

2. Struktur Organisasi	55
3. Gambaran Umum Perusahaan Sampel	64
B. Deskripsi Data Penelitian	72
C. Hasil Analisis Data	75
1. Pengujian Asumsi Klasik	75
2. Analisis Regresi Linier Berganda	80
3. Pengujian Hipotesis Parsial	82
4. Uji Hipotesis Simultan	84
5. Koefisien Determinasi	84
D. Pembahasan	85
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Hasil Penelitian Terdahulu.....	26
2. Populasi Penelitian.....	37
3. Sampel Penelitian.....	38
4. Definisi Operasional Variabel.....	41
5. Deskripsi Statistik Data Penelitian.....	72
6. Hasil Uji Normalitas Dengan <i>Kolmogorov Smirnov</i>	77
7. Hasil Uji Multikolinieritas	78
8. Hasil Uji Autokorelasi	79
9. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	80
10. Hasil Uji Hipotesis Parsial	82
11. Hasil Uji Hipotesis Simultan	84
12. Hasil Analisis Koefisien Determinasi	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	34
2. Bagan Struktur Organisasi BPR.....	57
3. Hasil Uji Normalitas	76
4. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data BOPO BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020	97
2. Data LDR BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.....	98
3. Data NPL BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020	99
4. Data CAR BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.....	100
5. Data Cash Ratio BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020	101
6. Data ROA BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020	102
7. Hasil Perhitungan SPSS	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi sarana bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, ataupun masyarakat umum dalam menyimpan dana. Selain itu, bank juga merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana maupun pihak-pihak yang memerlukan dana. Hal tersebut menyebabkan masyarakat baik di negara maju maupun negara berkembang membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangannya. Bank dianggap sebagai lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan yaitu aktifitas penyimpanan dan penyaluran dana. (Ismail, 2017:29).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu pelaku usaha dalam dunia perbankan juga memiliki peranan penting dalam rangka ikut memajukan perekonomian di Indonesia meskipun skala kegiatan usahanya tidak sebesar bank umum (Afriyanto, 2016:11). BPR mengelola dana dari masyarakat dan memberikan kredit kepada nasabah serta melaksanakan berbagai jenis kegiatan lainnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Untuk menilai hasil pengelolaan usaha yang dilakukan maka bisa dilihat dari kinerja finansial yang dihasilkan. Penilaian kinerja finansial BPR dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa rasio keuangan yang bertujuan untuk mengukur dan menilai kinerja

finansial BPR sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi, efektivitas, dan kesehatan BPR dalam mengelola keuangannya.

Fahmi (2015:97) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Rasio keuangan BPR diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 15/3/PBI/2013 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. Sesuai dengan PBI tersebut sebagaimana dinyatakan dalam bab III pasal 8 ayat (3) huruf b ditetapkan bahwa rasio keuangan yang dijadikan sebagai pedoman penilaian kinerja keuangan terdiri dari kewajiban penyediaan modal minimum, *non performing loans*, penyisihan penghapusan aktiva produktif, *return on asset*, beban operasional pendapatan operasional, *cash ratio*, dan *loan to deposit ratio*.

Secara umum, kinerja keuangan BPR Konvensional dapat dilihat dari rasio *return on asset*. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan *return on asset* bank, seperti faktor internal bank, kondisi makro ekonomi maupun faktor dari nasabah baik faktor kreditur maupun debitur. Menurut Maryadi (2016:12), faktor terbesar yang mempengaruhi *return on asset* bank adalah tingkat efisiensi operasional yang dilihat dari rasio BOPO bank. Tingginya rasio BOPO menunjukkan belum optimalnya margin pendapatan operasional bank terhadap biaya operasionalnya yang menunjukkan tidak efisiennya kegiatan usaha bank. Tidak efisiennya operasional bank biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak mampunya manajemen dalam mengelola bank akibat rendahnya sumber daya manusia yang dimiliki, rendahnya

pemasaran produk, biaya operasional yang terlalu tinggi karena sistem bunga dan lokasi bank yang tidak strategis. Namun jika rasio BOPO bank rendah menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengoptimalkan margin pendapatan operasionalnya atas biaya operasionalnya, sehingga dalam keadaan demikian bank efisien dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya modal maupun sumber daya manusia (Maryadi, 2016:12).

Siamat (2015:187) menyatakan bahwasanya LDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Dilihat dari kemampuan menyalurkan kredit, semakin tinggi rasio LDR, semakin tinggi jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Sehingga laba yang didapat dari penyaluran kredit pun semakin tinggi. Jika bank menyalurkan dana yang dihimpun dalam jumlah yang cukup besar dalam bentuk kredit maka bank akan mendapatkan laba yang besar juga dari bunga kredit. Dilihat dari kemampuan bank dalam melakukan pembiayaan, semakin tinggi nilai rasio LDR menunjukkan semakin tinggi juga pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabahnya dalam bentuk kredit. Maka laba bank yang didapat dari bunga kredit pun semakin tinggi

NPL merupakan rasio antara kredit bermasalah dengan total kredit yang mencerminkan besarnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL, mencerminkan lebih tingginya resiko yang dihadapi bank dalam kegiatan operasional dan investasi bank. Selain itu mencerminkan juga kualitas kredit bank yang buruk ataupun adanya kredit macet. Adanya kredit macet pada

bank menghambat keuntungan bank yang seharusnya dapat diperoleh dari laba kredit sehingga ROA menjadi menurun.

Rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *capital adequacy ratio* (CAR). Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Siamat, 2015). Semakin tinggi CAR memperlihatkan semakin tinggi modal yang dimiliki oleh bank sehingga semakin kuat bank untuk menanggung resiko dari setiap kredit yang diberikan. Modal bank yang meningkat dan penyaluran kredit yang meningkat memperlihatkan bahwa bank mampu untuk membiayai operasi bank, dan keadaan menguntungkan ini dapat memberikan kontribusi bagi profitabilitas (ROA) bank (Dendawijaya, 2016:214).

Cash Ratio menunjukkan nilai pendapatan yang diperoleh dari bunga kredit yang dikururkan oleh bank. Sebagaimana jenis usahanya, bank merupakan perusahaan yang melakukan usahanya di bidang pemberian pendanaan kepada pihak lain. Dengan demikian bahwa keuntungan dari bank akan sangat ditentukan oleh pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank.

Industri Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menghadapi cobaan dengan tingginya rasio kredit bermasalah (non performing loan) serta persaingan dengan pinjaman online alias financial technology (*fintech*) *peer to peer lending*. Setidaknya ada 2 BPR bermasalah yang sudah ditutup di Bali dan masih belasan BPR "sakit" lainnya karena menghadapi NPL yang besar. Ketua Dewan

Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir memang banyak program pemerintah yang menjadi saingan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Kondisi tersebut membuat jumlah BPR mengalami penurunan. Apalagi, OJK mengambil langkah preventif dengan menggabungkan kelompok usaha BPR. Selain itu, BPR yang dimiliki Pemda juga melakukan usaha yang sama, sehingga jumlah BPR semakin menurun. Setidaknya, sejak beroperasi 2005 sampai dengan 29 Februari 2020, LPS telah melakukan penyelesaian bank gagal dengan melikuidasi 102 bank yang terdiri dari 101 BPR dan 1 bank umum.

Kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Regional III Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Jateng-DIY) menyampaikan penurunan kualitas yang dialami bank perkreditan rakyat (BPR) di Jateng. Hal itu membuat 10 BPR masuk dalam pengawasan intensif. Ada penurunan kualitas tapi tidak masuk dalam pengawasan khusus. Hanya masuk pengawasan intensif dengan tingkat kesehatan kurang sehat dan tidak sehat (<https://www.suaramerdeka.com/smcetak>)

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Kinerja Keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini yang diuraikan di latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020?
6. Apakah terdapat pengaruh BOPO, LDR, NPL, CAR, dan *cash ratio* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.

3. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
6. Untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh BOPO, LDR, NPL, CAR, dan *cash ratio* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak, baik akademisi, peneliti maupun perusahaan:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademisi, penelitian ini sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan factor yang mempengaruhi kinerja keuangan BPR.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan untuk berfikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi serta sebagai alat dalam mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.

2. Manfaat Praktis

Bagi BPR, penelitian ini sebagai referensi untuk menilai determinan atau faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal sehingga dapat mengambil kebijakan yang sesuai untuk meningkatkan daya saing BPR.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kinerja Keuangan

Penilaian atau pengukuran dari kinerja keuangan (*financial performance*) pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode penghitungan rasio keuangan terhadap laporan keuangan (*financial statement*) perusahaan, dimana pada masing-masing rasio keuangan tersebut memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu yang dapat diinterpretasikan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat dipergunakan di dalam melakukan pengambilan keputusan dan menentukan serta menetapkan kebijakan perusahaan.

Definisi kinerja keuangan menurut Mulyadi (2015:2) adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut Jumingan (2014:239) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Sawir (2015:6) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah ratio dan indeks, yang menghubungkan dua data keuangan antara satu dengan yang lain.

Pengertian kinerja keuangan menurut Fahmi (2015:2) adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Selanjutnya Rusdianto (2013:189) mendefinisikan kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil prestasi perusahaan selama periode tertentu atas berbagai aktifitas yang dilakukan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Laporan keuangan disusun tentunya memiliki sebuah tujuan. Menurut Munawir (2015:31) kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan yaitu:

a. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas memberikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan ketika waktunya ditagih.

b. Mengetahui Tingkat Solvabilitas

Solvabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.

c. Mengetahui Tingkat Rentabilitas

Rentabilitas atau profitabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.

d. Mengetahui Tingkat Stabilitas

Stabilitas memberitahukan kemampuan perusahaan untuk melaksanakan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Sedangkan menurut Jumingan (2014:239) kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menyusun laporan keuangan memerlukan beberapa tahapan dimana menurut Fahmi (2015:3) ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu:

a. Melakukan review terhadap laporan keuangan

Review disini diajukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu *time series analysis* dan *cross sectional approach*. Dari penggunaan kedua metode ini diharapkan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik sedang/ normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahapan tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat masalah-masalah yang dialami perusahaan.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna membeikan suatu input agar apa yang menjadi kendala bisa teratasi.

Penilaian atau pengukuran dari kinerja keuangan (*financial performance*) pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode penghitungan rasio keuangan terhadap Laporan Keuangan (*Financial Statement*) perusahaan, dimana pada masing-masing rasio keuangan tersebut memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu yang dapat diinterpretasikan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat dipergunakan di dalam melakukan pengambilan keputusan dan menentukan serta menetapkan kebijakan perusahaan. Menurut Rahardjo (2015: 104) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu :

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Rasio solvabilitas (*leverage* atau *solvency ratio*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Rasio aktivitas (*activity ratio*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.

- d. Rasio profitabilitas dan rentabilitas (*profitability ratio*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.
- e. Rasio investasi (*investment ratio*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan akan diukur dengan *return on asset*. Menurut Hanafi (2015:42), *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan *asset* yang berarti semakin baik. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya (Taswan, 2016:74). Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

2. BOPO

Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE No.6/23DPNP tanggal 31 Mei 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah

90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO adalah (Pandia, 2017:72):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100%, bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Tingkat efisiensi adalah pengukuran seberapa besar kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan rasio antara biaya operasi dibagi pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan aktivitas usaha pokoknya,

contohnya yaitu biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya (Muljawan, 2014:7).

Efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien menurut Muljawan (2014:7):

- a. Mempergunakan jumlah unit input yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah input yang dipergunakan oleh perusahaan lain dengan menghasilkan jumlah output yang sama.
- b. Menggunakan jumlah unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

Rivai (2017:98) mendefinisikan efisiensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar dan dapat ditulis secara matematik sebagai rasio output dan input atau jumlah output yang dihasilkan dari suatu input yang digunakan. Muazaroh et al. (2012:54) menyatakan bahwa efisiensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk memaksimalkan output dengan menggunakan input tertentu atau menggunakan input secara minimal untuk menghasilkan output tertentu

3. LDR

Pengelolaan likuiditas merupakan salah satu masalah yang kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya

jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2015:98). Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari Loan to Deposit Ratio (LDR).

Menurut Sartono (2016:116) definisi rasio likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk bagian dari kewajiban jangka panjang.

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rumus *Loan to deposit ratio* adalah sebagai berikut (Pandia, 2017:28):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Dendawijaya, (2016:97) *loan to deposit ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali

penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari Loan to Deposit Rasio suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% sampai 100% (Dendawijaya, 2016:97).

Batas maksimum rasio ini ditetapkan oleh Bank Indonesia. Informasi yang disampaikan kepada direksi dalam laporan ekspansi kredit adalah realisasi LDR dibandingkan dengan ketentuan yang ditetapkan apakah terdapat pelampauan. Semakin besar rasio antara kredit terhadap dana pihak ketiga, akan berpengaruh negatif terhadap penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia.

4. NPL

NPL atau net performing loan menggalabrakan tentang risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank dalam menjalankan operasinya. Menurut Rivai (2017:87) bahwa risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Siamat (2015:105) risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah yang

diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan.

Risiko kredit (*credit risk*) adalah risiko kerugian yang diderita bank terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank (Ali, 2016:69). Risiko kredit terjadi pada saat pihak kreditur dan debitur melakukan tindakan yang tidak hati-hati dalam mengambil keputusan kredit. Tujuan dari manajemen risiko kredit adalah untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kepada bank dengan menjaga risiko pemberian kredit supaya berada diparameter yang dapat diterima. Bank perlu mengelola risiko kredit dari seluruh portofolio serta risiko dari individu atau kredit atau transaksi (Ali, 2016:69).

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. NPL menunjukkan adanya suatu penyimpangan dari penyaluran dana yang telah disepakati sehingga terjadi keterlambatan pengembalian dan menimbulkan potential loss (Dendawijaya, 2017:36). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL di bawah 5%. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besaran rasio NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \%$$

Menurut Siamat (2015:358), bahwa *non performing loan* (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur.” Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektabilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*), dan macet (*loss*).

5. CAR

Capital adequacy ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risikorisiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Secara umum pengertian modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok memulai usaha maupun untuk memperlua (besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan (Pandia, 2017:28). Menurut Munawir (2015:19) modal merupakan hak atau bagian yang

dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya

Modal untuk keperluan investasi biasanya dibutuhkan pada saat tertentu saja dalam arti tidak setiap saat. Begitu investasi dilakukan maka butuh beberapa waktu lagi sampai umur ekonomis habis. Sementara itu modal kerja diperlukan untuk kegiatan yang berulang-ulang untuk membiayai operasional perusahaan. Artinya, kebutuhan modal kerja dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu pengelolaan modal untuk investasi dengan modal kerja tentu berbeda. Modal kerja membutuhkan penanganan dan perhatian setiap saat, sehingga operasional perusahaan akan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun (Kasmir, 2015:210).

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah mencukupi. Sehingga rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Pandia, 2017:28):

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\%$$

Perhitungan Capital Adequacy Ratio didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sesuai dengan penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 CAR pada perbankan yang dinyatakan sangat sehat adalah $CAR > 12\%$ dan CAR pada perbankan yang sehat adalah antara 9% sampai dengan 12%. Modal yang dimaksud adalah modal inti dan modal pelengkap. Modal inti bank terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, laba yang ditahan, dan yang termaksud modal pelengkap adalah cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP, modal agunan/pinjaman subordinasi.

6. *Cash ratio*

Cash ratio adalah alat pengukuran likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. *Cash ratio* merupakan perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank, dengan kewajiban yang segera dibayar. Alat-alat likuid yang dikuasai bank adalah bagian dari kekayaan bank (aktiva) yang berbentuk uang tunai (cash). Komponen-komponen alat likuid untuk semua jenis bank adalah sama, yaitu saldo kas dan saldo rekening pada BI. Untuk memperhitungkan *cash ratio*, hanya dua pos diatas saja yang dianggap sebagai alat-alat likuid. Namun secara teoritis masih ada lagi komponen alat likuid yang dikuasai yakni saldo giro pada bank lain disamping saldo khusus untuk jaminan clearing. Khusus untuk saldo jaminan clearing jumlahnya telah termasuk dalam saldo rekening pada BI.

Ketika pemerintah menurunkan batas minimal *cash ratio* dari 15% menjadi 2%, tujuan pemerintah agar bank lebih leluasa memberikan kredit kepada masyarakat karena turunya batas minimal *cash ratio* maka loanable fund akan menjadi besar. Dengan lebih luasanya bank memberikan kredit menunjang harapan pemerintah agar bisa menggalakkan perekonomian melalui peningkatan produktivitas sektor riil. Tetapi kemudian batas minimal 2% dikhawatirkan akan menimbulkan masalah baru yaitu inflasi, akibat bertambahnya jumlah uang beredar. Kekhawatiran ini mendasari kebijakan batas minimal 2% diubah menjadi 3% dan terakhir diubah lagi menjadi 5%, sehingga mengakibatkan loanable fund lebih kecil dibandingkan dengan batas minimal *cash ratio* 2% (Pandia, 2017:57).

Penentuan *cash ratio* merupakan pilihan yang saling bertolak belakang bagi dunia perbankan, jika *cash ratio* ditentukan pada posisi tinggi agar likuiditas aman, maka loanabel fund kecil sehingga berakibat profit bank dari pendapatan bunga akan kecil. Sebaliknya jika posisi *cash ratio* rendah maka loanabel fund besar yang jika direalisasi dalam bentuk kredit maka profit bank dari pendapatan bunga akan besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Pandia, 2017:58):

$$CR = \frac{\text{Kas}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian yang menjadi referensi dalam penelitian ini yaitu:

Penelitian Salman Al Parisi pada tahun 2017 dengan judul “Determinan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) BUS selama tahun 2011-2016 yaitu CAR, NPF dan NOM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, sedangkan FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

Penelitian Pauline Natalia pada tahun 2017 dengan judul “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pasar dan efisiensi operasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sementara itu, risiko kredit, modal, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Penelitian Erna Sudarmawanti pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, *CASH RATIO* Dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, BOPO dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan *CASH RATIO* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian Riri Hanifa pada tahun 2019 dengan judul “Determinan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang Periode 2013-2018”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian Stefani Chandra pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh CAR, BOPO, LDR, *CASH RATIO* dan NPL Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2018”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM) dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian Afriyanto pada tahun 2016 dengan judul “Kinerja Finansial Bank Perkreditan Rakyat Milik Pemerintah Daerah Dan Milik Swasta Di Provinsi Riau”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio rata-rata KPMM, PPAP, ROA, BOPO, dan CR antara Bank Perkreditan Rakyat milik pemerintah daerah dengan Bank Perkreditan Rakyat milik swasta tidak ada perbedaan.

Penelitian Syamsul Maryadi pada tahun 2016 dengan judul “Determinan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan sementara CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Popy Dwi Alinda pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Malang Raya”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan ada 1 BPR yang tidak mencapai nilai standart yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah BPR Putra Arta Dewata dengan nilai sebesar 5%, dan ada 5 BPR yang telah menunjukkan bahwa BPR tersebut unggul dalam rasio-rasio.

Tabel 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Salman Al Parisi (2017)	Determinan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) BUS selama tahun 2011-2016 yaitu CAR, NPF dan NOM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, sedangkan FDR, dan BOPO berpengaruh	Penelitian ini dilakukan di BPR Kota dan Kabupaten Tegal, penelitian Parisi dilakukan di Bank Umum Syariah di Indonesia.	BOPO, NPF, CAR, <i>Cash Ratio</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
			signifikan negatif terhadap ROA		
2.	Pauline Natalia (2017)	Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pasar dan efisiensi operasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sementara itu, risiko kredit, modal, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank..	Penelitian ini dilakukan di BPR Kota dan Kabupaten Tegal, penelitian Natalia dilakukan di Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012).	BOPO, LDR, NPL, CAR, dan <i>Cash Ratio</i> .
3.	Erna Sudarmawanti (2018)	Pengaruh CAR, NPL, BOPO, <i>CASH RATIO</i> Dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015)	NPL, BOPO dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan <i>CASH RATIO</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Penelitian ini dilakukan di BPR Kota dan Kabupaten Tegal, penelitian Sudarmawanti dilakukan di Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga	BOPO, LDR, NPL, CAR, dan <i>Cash Ratio</i> .
4.	Riri Hanifa (2019)	Determinan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang Periode 2013-2018	CAR, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA	Penelitian ini menambahkan variabel <i>CASH RATIO</i> dan dilakukan di BPR Kota dan Kabupaten	BOPO, LDR, NPL, CAR, dan <i>Cash Ratio</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
				Tegal, penelitian Hanifa dilakukan di BPR di Palembang.	
5.	Stefani Chandra (2020)	Pengaruh CAR, BOPO, LDR, <i>CASH RATIO</i> dan NPL Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2018	CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan BOPO, LDR, <i>CASH RATIO</i> dan NPL berpengaruh terhadap profitabilitas	Penelitian ini dilakukan di BPR Kota dan Kabupaten Tegal, penelitian Chandra dilakukan di Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2018.	BOPO, LDR, NPL, CAR, dan <i>Cash Ratio</i> .
6.	Afriyanto (2016)	Kinerja Finansial Bank Perkreditan Rakyat Milik Pemerintah Daerah Dan Milik Swasta Di Provinsi Riau	Rasio rata-rata KPMM, PPAP, ROA, BOPO, dan CR antara Bank Perkreditan Rakyat milik pemerintah daerah dengan Bank Perkreditan Rakyat milik swasta tidak ada perbedaan	Penelitian ini dilakukan di BPR Kota dan Kabupaten Tegal, penelitian Afriyanto dilakukan di BPR Milik Pemerintah Daerah Dan Milik Swasta Di Provinsi Riau.	BOPO, LDR, NPL, CAR, dan <i>Cash Ratio</i> .
7.	Syamsul Maryadi (2016)	Determinan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional	LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja, NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja sementara CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.	Penelitian ini menambahkan variabel <i>CASH RATIO</i> dan dilakukan di BPR Kota dan Kabupaten Tegal, penelitian Maryadi dilakukan di seluruh Bank Perkreditan Rakyat yang	BOPO, LDR, NPL, CAR, dan <i>Cash Ratio</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
				Otoritas Jasa Keuangan.	
8.	Popy Dwi Alinda (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Malang Raya	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan ada 1 BPR yang tidak mencapai nilai standart yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah BPR Putra Arta Dewata dengan nilai sebesar 5%, dan ada 5 BPR yang telah menunjukkan bahwa BPR tersebut unggul dalam rasio-	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, penelitian Alinda menggunakan analisis deskriptif.	BOPO, LDR, NPL, CAR, dan <i>Cash Ratio</i> .

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya keberhasilan dan kualitas dari bank kaitannya dengan manajemen operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dapat mengelola asetnya menjadi lebih produktif yang dapat menekan biaya operasionalnya. Sehingga rasio BOPO juga dapat dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dari bank dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*return on asset*). Adanya pengaruh negatif antara rasio BOPO dan *return on asset* menunjukkan bahwa jika bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (rasio BOPO yang rendah) maka jelas keadaan tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangannya (rasio ROA akan naik). Sebaliknya kinerja keuangan (*Return On Asset*) bank akan rendah jika bank tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (rasio BOPO yang tinggi). Kondisi ini dapat terjadi akibat biaya operasional bank yang terlalu besar yang tidak dapat ditekan oleh pendapatan operasionalnya sehingga dapat mengurangi profitabilitas dari kegiatan operasional bank itu sendiri (Sudarmawanti, 2018:5).

2. Pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan.

Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak liquid dengan sumber dana jangka waktu yang lebih pendek.

Indikator dari likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebab sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari segi kestabilan.

Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80 % sampai dengan 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada dibawah 80% (misalkan 60%) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya menyalurkan sebesar 60 % dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sementara 40 % sisanya tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila rasio LDR mencapai sama dengan atau lebih dari 110% berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin beresiko kondisi likuiditas bank, namun sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

3. Pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja keuangan (*return on asset*) yaitu variabel *non performing loan* atau rasio perbandingan antara kredit *default* dengan kredit yang disalurkan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return On Asset*) BPR. Tingginya rasio *non performing loan* menunjukkan bahwa gagalnya bank dalam penyaluran kredit yang tercermin dari tingginya kredit gagal atau macet, sehingga dapat dikatakan kredit yang disalurkan memiliki kualitas yang rendah. Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan para debitur dalam memenuhi kewajibannya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh pihak kreditur (Fahmi, 2015: 18). Dikarenakan oleh beberapa hal debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga, dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya telah diperkirakan (Fahmi, 2015: 18).

4. Pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan.

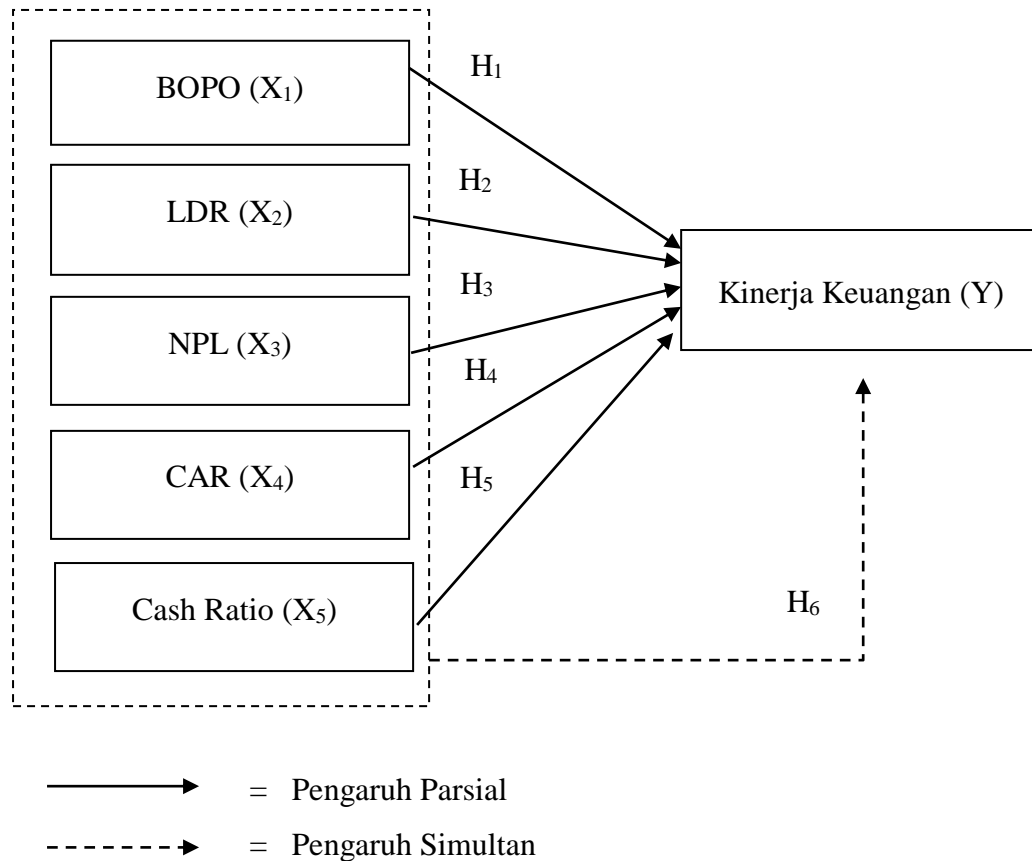
Capital adequacy ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal dan kapasitas bank dalam mempertahankan modalnya untuk kegiatan operasionalnya. Dengan adanya modal yang cukup maka bank tidak akan kesulitan baik dalam hal untuk tujuan penyaluran kredit ataupun untuk menjaga tingkat likuiditas bank. Sehingga bank akan lebih siap untuk memenuhi tujuan jangka pendeknya ataupun untuk tujuan jangka

panjangnya. Besarnya modal suatu bank jelas akan mempengaruhi jumlah aktiva produktifnya, sehingga asset utilization bank juga akan semakin meningkat. Dengan semakin tingginya asset utilization bank, maka tentunya bank akan mudah mengelolanya sehingga dapat meningkatkan laba bank tersebut. Selain itu, kokohnya permodalan bank juga akan meningkatkan ketahanan bank saat terjadi gejolak ekonomi dan juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap bank itu sendiri.

5. Pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja keuangan.

Cash ratio adalah alat pengukuran likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. *Cash ratio* merupakan perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank, dengan kewajiban yang segera dibayar. Alat-alat likuid yang dikuasai bank adalah bagian dari kekayaan bank (aktiva) yang berbentuk uang tunai (cash). Komponen-komponen alat likuid untuk semua jenis bank adalah sama, yaitu saldo kas dan saldo rekening pada BI. Untuk memperhitungkan *cash ratio*, hanya dua pos diatas saja yang dianggap sebagai alat-alat likuid. Namun secara teoritis masih ada lagi komponen alat likuid yang dikuasai yakni saldo giro pada bank lain disamping saldo khusus untuk jaminan clearing. Khusus untuk saldo jaminan clearing jumlahnya telah termasuk dalam saldo rekening pada BI. Begitu pula sebaliknya, apabila *cash ratio* semakin kecil maka ROA juga akan semakin kecil, atau dengan kata lain kinerja perusahaan tersebut semakin menurun

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dalam kerangka berpikir berikut:



Gambar 1
Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka pemikiran yang dirumuskan

untuk studi penelitian (Sekaran, 2016: 137). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁. Terdapat pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
- H₂. Terdapat pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
- H₃. Terdapat pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
- H₄. Terdapat pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
- H₅. Terdapat pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
- H₆. Terdapat pengaruh BOPO, LDR, NPL, CAR, dan *cash ratio* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data *numeric* (angka) yang diolah dengan menggunakan metode penelitian ini, akan diperoleh hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti. Sedangkan tipe penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). Menurut Singarimbun (2015:36) *explanatory research* adalah penelitian pengujian hipotesis. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel dengan variabel lainnya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Populasi dalam penelitian ini adalah BPR Kota Tegal dan Kabupaten Tegal yang berjumlah 14 BPR.

Tabel 2
Populasi Penelitian

No.	Nama BPR
1	BPR Bumi Sediaguna
2	BPR Bank Tegal Gotong Royong
3	BPR Nusamba Adiwerna
4	BPR Sahabat Tata
5	BPR Nusumma Jateng
6	BPR Mega Artha Mustika
7	BPR Artha Kramat
8	BPR Arismentari Ayu
9	BPR Dhana Adiwerna
10	BPR Arthapuspa Mega
11	BPR BKK Kabupaten Tegal
12	BPR BP Kota Tegal
13	BPR BKK Kota Tegal
14	BPR Central Artha

Sumber: www.ojk.go.id

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:81). Menurut Arikunto (2010:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengumpulan anggota sampel yang didasari dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. BPR yang digunakan adalah BPR Kota Tegal dan Kabupaten Tegal.
- b. BPR Kota Tegal dan Kabupaten Tegal yang tidak diakuisisi, dimerger, atau ditutup pada periode 2016-2020.

- c. Tersedia data laporan keuangan yang memuat variabel yang akan diteliti secara lengkap selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2020 meliputi data BOPO, LDR, NPL, CAR, *cash ratio* dan ROA.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Sampel Penelitian

No.	Nama BPR
1	BPR Bumi Sediaguna
2	BPR Bank Tegal Gotong Royong
3	BPR Nusamba Adiwerna
4	BPR Sahabat Tata
5	BPR Nusumma Jateng
6	BPR Artha Kramat
7	BPR Arismentari Ayu
8	BPR Dhana Adiwerna
9	BPR Arthapuspa Mega
10	BPR BKK Kabupaten Tegal
11	BPR BP Kota Tegal
12	BPR BKK Kota Tegal
13	BPR Central Artha

Sumber: www.ojk.go.id

Jadi data dalam penelitian ini 13 perusahaan dikalikan dengan waktu penelitian (13 x 5) sehingga berjumlah 65 data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa seperti dokumen. Teknik dokumentasi ini di pergunakan untuk memperoleh data untuk laporan keuangan BPR Kota Tegal dan Kabupaten Tegal tahun 2016-2020.

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah hal-hal yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sugiyono, 2016: 45). Penelitian ini menguji empat variabel variabel bebas dan satu variabel terikat. Berikut ini akan dijelaskan operasional variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset*. *Return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu (Hanafi, 2015:42)

2. Variabel Independen (X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2016 : 4). Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. BOPO (X_1)

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut (Dendawijaya, 2016:108).

b. LDR (X_2)

LDR adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2016:97).

c. NPL (X_3)

NPL merupakan perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. NPL menunjukkan adanya suatu penyimpangan dari penyaluran dana yang telah disepakati sehingga terjadi keterlambatan pengembalian dan menimbulkan potential loss (Dendawijaya, 2016:36).

d. CAR (X_4)

Capital adequacy ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risikorisiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal (Pandia, 2017:28).

e. *Cash ratio* (X_5)

Cash ratio dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan diberikan (Achmad dan Kusumo, 2018:54).

Operasional variabel merupakan suatu proses penguraian variabel penelitian ke dalam subvariabel, dimensi, indikator sub variabel, dan

pengukuran. Berikut ini akan dijelaskan operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala	Sumber
Kinerja keuangan (Y) (Hanafi, 2015)	Kinerja keuangan menunjukkan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.	$Return\ on\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$	Rasio	(Hanafi, 2015)
BOPO (X ₁) (Dendawijaya, 2016:108)	Rasio antara biaya yang dikeluarkan terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut	$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$	Rasio	(Dendawijaya, 2016:108)
LDR (X ₂) (Dendawijaya, 2016:97)	Kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya	$LDR = \frac{Jumlah\ Kredit\ yang\ diberikan}{Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\%$	Rasio	(Dendawijaya, 2016:97)
NPL (X ₃) (Dendawijaya, 2016:36)	Perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan	$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$	Rasio	(Dendawijaya, 2016 :36)
CAR (X ₄) Pandia, 2017:28)	Rasio yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko	$CAR = \frac{Modal}{Aktiva\ tertimbang\ menurut\ risiko}$	Rasio	Pandia (2017:28)

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala	Sumber
<i>Cash ratio</i> (X_5) (Achmad dan Kusumo, 2018:54)	<i>Cash ratio</i> dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.	$CR = \frac{\text{Kas}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$	Rasio	(Pandia, 2017:58)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur. Data kuantitatif ditampilkan dalam bentuk grafik atau tabel, sedangkan data kualitatif dalam bentuk deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka. Perhitungan dilakukan dengan metode statistik yang dibantu program SPSS Ver 22. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2016:40) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness*. Standar deviasi, varian, maksimum dan minimum menunjukkan hasil analisis terhadap dispersi variabel. Sedangkan *skewness* dan *kurtosis*

menunjukkan bagaimana variabel terdistribusi. Varian dan standar deviasi menunjukkan penyimpangan variabel terhadap nilai rata-rata.

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Model regresi yang baik adalah bebas dari asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, serta memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data yang berhasil dikumpulkan, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik dengan tahapan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2016:140).

Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada normal *P-Plot of Regresion Standardized Residual* dari variabel independen di mana :

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis (Ghozali, 2016:140).

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Adapun penentuan pengujiannya adalah :

Nilai probabilitas $< 0,05$ = tolak H_0 .

Nilai probabilitas $> 0,05$ = terima H_a .

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melakukan uji sampel *Kolmogorof-Smirnov* atau melihat histogram dan residualnya dan melihat persebaran data pada sumbu diagonal atau grafik normal di mana bentuk grafik mengikuti bentuk lonceng. Bila distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model

regresi dilihat dari hubungan antara variabel bebas yang ditunjukkan oleh angka tolerance dan *variance inflation factor* (VIF) yaitu:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut :

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah adanya varians variabel dalam model regresi yang tidak sama (konstan). Pada suatu model regresi yang baik adalah yang berkategori homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (*estimator*) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar. Salah satu cara untuk mendiagnosis adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Adapun dasar analisis dengan melihat grafik plot adalah sebagai berikut :

- 1) Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang. Konsekuensi dari adanya autokorelasi dalam suatu model regresi adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan Uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya korelasi :

- 1) Bila nilai Dw terletak antara batas atas atau *Upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokorelasi.
- 2) Bila nilai Dw lebih rendah dari batas bawah atau *Lower Bound* sebesar (du), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol yang berarti ada masalah autokorelasi positif.
- 3) Bila nilai Dw lebih besar dari $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol yang berarti ada autokorelasi ada autokorelasi negatif.
- 4) Bila nilai Dw terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada

variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi, adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1 \text{BOPO} + b_2 \text{LDR} + b_3 \text{NPL} + b_4 \text{CAR} + b_5 \text{CR} + e$$

Keterangan :

\hat{Y} = Kinerja Keuangan

a = Konstanta, merupakan bilangan yang tidak terpengaruh besar kecilnya variabel independen.

$b_1, - b_5$ = Koefisien regresi, besar kecilnya variabel Y akibat perubahan satu unit variabel X .

$\text{BOPO} (X_1)$ = BOPO

$\text{LDR} (X_2)$ = LDR

$\text{NPL} (X_3)$ = NPL

$\text{CAR} (X_4)$ = CAR

$\text{CR} (X_5)$ = *Cash ratio*

e = Error

4. Uji Hipotesis Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan masing-masing nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Langkah pengujian yaitu :

a. Menentukan H_0 dan H_a :

$H_0 : \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan.

$H_o : \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan.

$H_a : \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap kinerja keuangan.

$H_o : \beta_3 = 0$, Tidak terdapat pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja keuangan.

$H_a : \beta_3 \neq 0$, Terdapat pengaruh *non performing loan* terhadap kinerja keuangan.

$H_o : \beta_4 = 0$, Tidak terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan.

$H_a : \beta_4 \neq 0$, Terdapat pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap kinerja keuangan

$H_o : \beta_5 = 0$, Tidak terdapat pengaruh *net interest margin* terhadap kinerja keuangan.

$H_a : \beta_5 \neq 0$, Terdapat pengaruh *net interest mar* terhadap kinerja keuangan

b. Menentukan *Level of Significance* (α)

Menentukan level signifikansi yaitu sebesar 5 %

c. Menentukan nilai t_{hitung} dengan formulasi sebagai berikut :

Untuk menguji keberartian analisis regresi tersebut, maka dapat dihitung dengan rumus

$$S_b = \frac{s_{y.x}}{\sqrt{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{n}}}$$

Kesalahan standar estimasi (*standar error of estimate*) diberi simbol $S_{y.x}$ yang dapat ditentukan dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$S_{y.x} = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - a(\sum Y) - b(\sum XY)}}{n - 2}$$

Menentukan nilai t_{hitung} dengan formulasi sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b}{S_b}$$

Keterangan :

b = Nilai Parameter

S_b = Standar Error dari b

$S_{y.x}$ = Standar Error Estimasi

d. Kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

e. Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak.

5. Uji Hipotesis Simultan

Uji simultan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam melakukan uji simultan atau uji F adalah sebagai berikut:

a. Membuat hipotesis dalam bentuk statistik dan kalimat:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$, Tidak terdapat pengaruh BOPO, LDR, NPL, CAR, dan *Cash ratio* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 \neq 0$, Terdapat pengaruh BOPO, LDR, NPL, CAR, dan *Cash ratio* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan.

b. Menentukan taraf signifikansi α

Untuk menguji signifikan dari koefisien korelasi yang diperoleh, akan digunakan uji F pihak kanan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 95 % (atau $\alpha = 5 \%$).

c. Kriteria pengujian

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terima H_0

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0

d. Menghitung F_{hitung}

$$F_{hitung} = \frac{JK_{reg} / k}{JK_{res} / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

JK_{reg} = Jumlah Kuadrat regresi

JK_{res} = Jumlah Kuadrat residu

k = Jumlah variabel bebas

n = Jumlah sampel

Dimana :

$$JK_{(Reg)} = b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + \dots + b_3 \sum x_3 y$$

Dan

$$JK_{res} = \sum (Y - \hat{Y})^2$$

Yang akan lebih mudah jika dihitung dengan menggunakan :

$$JK_{res} = \sum y^2 - JK(Reg)$$

e. Kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

6. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) dapat dicari dengan formulasi : Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya. Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

KD : Besarnya koefisien determinasi

r : Koefisien Korelasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Bank Perkreditan Rakyat

BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Bentuk hukum BPR dapat berupa Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi (Kasmir, 2015, 24).

Sejarah terbentuknya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berawal sejak zaman penjajahan Belanda. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia dimulai sejak abad 19 dengan berdirinya Bank Kredit Rakyat (BKR) dan Lumbung Desa, yang dibangun dengan tujuan membantu petani, pegawai, buruh, agar dapat melepaskan diri dari jeratan para rentenir yang membebani dengan bunga yang tinggi (Kasmir, 2015, 24).

Pada masa pemerintahan koloni Belanda, BPR dikenal oleh masyarakat dengan istilah Lumbung Desa, Bank Desa, Bank Tani, dan Bank Dagang Desa, yang saat itu hanya ada di Jawa dan Bali. Tahun 1929 berdiri badan yang menangani kredit dipedesaan yaitu, Badan Kredit Desa (BKD) yang berdiri di Jawa dan Bali, sementara untuk pengawasan dan pembinaan,

Pemerintah Kolonial Belanda membentuk Kas Pusat dan Dinas Perkreditan Rakyat, dengan nama lembaga yaitu Instansi Kas Pusat (IKP).

Setelah Indonesia merdeka, Pemerintah mendorong pendirian bank-bank pasar yang terutama sangat terkenal karena didirikan di lingkungan pasar dan bertujuan untuk memberikan pelayanan jasa keuangan kepada pedagang pasar. Bank-bank pasar tersebut kemudian berdasarkan Pakto 1988 dikukuhkan menjadi Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Sejak itu BPR di Indonesia tumbuh dengan pesat (Kasmir, 2015, 25).

Bank-bank yang didirikan antara 1950-197 didaftarkan sebagai Perseroan Terbatas (PT), CV, Koperasi, Maskapai Andil Indonesia, Yayasan Dan Perkumpulan. Pada masa tersebut terdiri beberapa lembaga keuangan yang didirikan oleh Pemerintah Daerah, Bank Karya Produksi Desa (BKPD) DI Jawa Barat, Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Jawa Tengah, Kredit usaha Rakyat Kecil (KURK) di Jawa Timur, Lumbung Pith Negeri (LPN) di Sumatera Barat, dan Lembaga Pengkreditan Desa (LPD) di Bali. Pada tanggal 27 oktober 1988 pemerintah menetapkan kebijakan diregulasi perbankan yang dikenal sebagai Pakto 88, sebagai kelanjutan dari Pakto 88, Pemerintah mengeluarkan beberapa paket perbankan yang merupakan penyempurnaan dari paket sebelumnya. Sejalan dengan itu, pemerintah menyempurnakan UU No.14 Th.1967.

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD

1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (free fight liberalism, etatisme, dan monopoli).

Fungsi BPR sendiri sudah sangat jelas yaitu sebagai badan usaha yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Tujuan BPR adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. BPR memiliki sasaran yaitu melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang/rentenir.

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Kegiatan usaha yang dapat dilakukan BPR antara lain (Kasmir, 2015, 25):

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada Bank lain.

Sedangkan Kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh BPR antara lain adalah:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing kecuali sebagai pedagang valuta asing (dengan izin Bank Indonesia).
- c. Melakukan penyertaan modal.
- d. Melakukan usaha perasuransian.
- e. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR

2. Struktur Organisasi

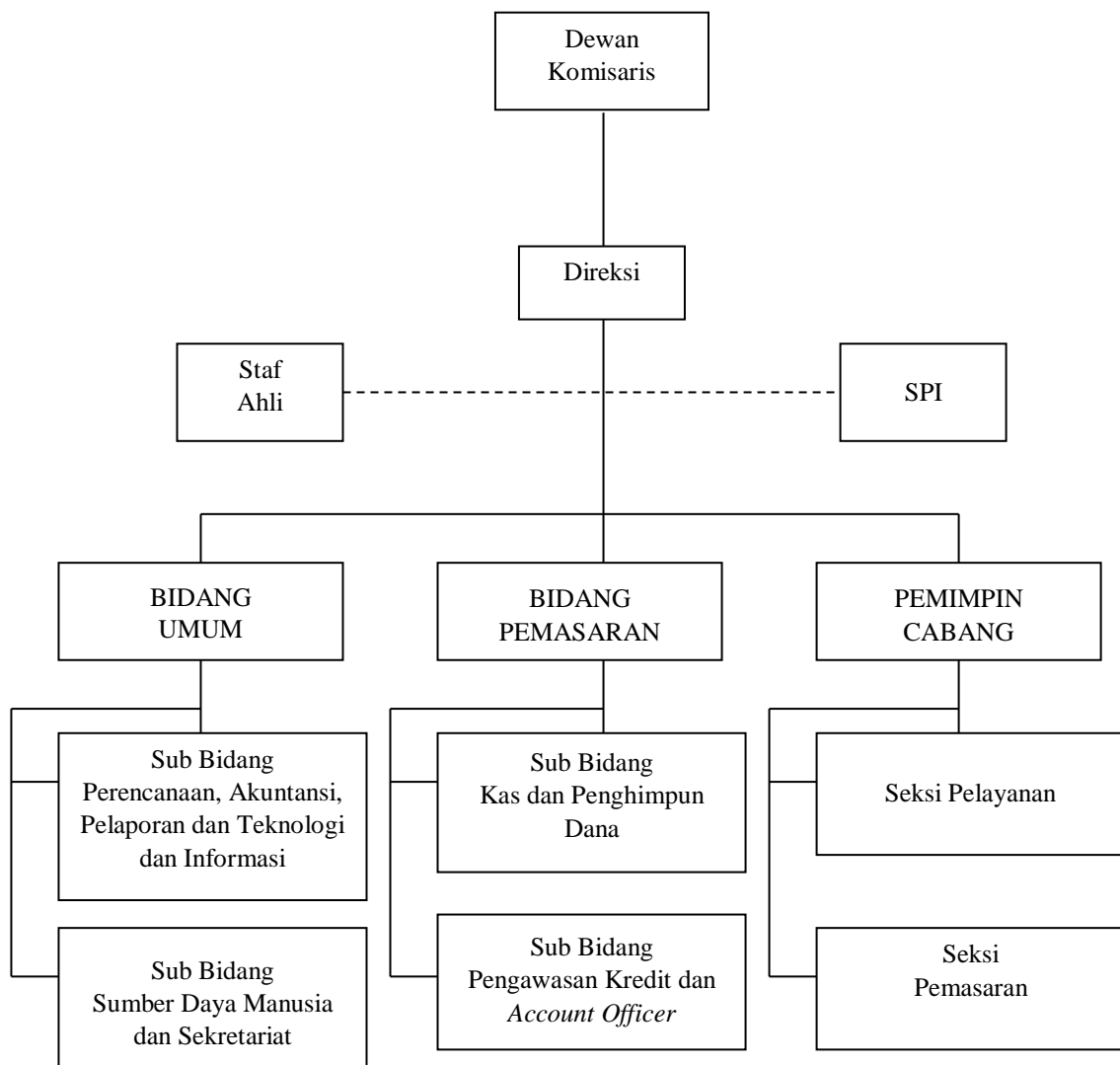
Dalam mewujudkan tujuan organisasi, BPR melakukan pengelolaan dengan manajemen yang profesional dan berpegang pada peraturan-peraturan perbankan yang ada. Dalam pengelolaan kegiatan usahanya BPR memiliki struktur organisasi sebagai suatu sistem pengaturan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Bentuk struktur organisasi pada umumnya disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan dari organisasi yang bersangkutan.

Struktur organisasi bagi suatu lembaga keuangan, Bank atau lembaga-lembaga keuangan lainnya sangat diperlukan untuk mengefektifkan tata kerja. Sehingga tujuan yang akan dicapai dapat terealisasi sesuai dengan rencana. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas diharapkan terciptanya mekanisme kerja yang efektif dan efisien serta mampu memantau permasalahan dan perkembangan yang ada. Sebab melalui struktur organisasi

ini akan terlihat pembagian tugas yang lebih jelas dan teratur sehingga kewenangan dan pertanggungjawaban juga jelas.

Di dalam struktur organisasi tersebut akan memuat tata cara yang mengatur tugas dari masing-masing bagian sehingga perwujudan pembagian serta batasan-batasan wewenang kerja dari suatu organisasi terlihat jelas serta antara satu bagian dengan bagian yang lain saling berkaitan.

Dalam menjalankan operasionalnya BPR menganut sistem organisasi "garis dan staff", hal ini terlihat adanya garis komando yang menjalin dari bentuk pimpinan ke bawah dan terlihat adanya pembagian tugas dimana seorang pimpinan mempunyai bawahan dengan jelas. Adapun gambar atau bagan struktur organisasi BPR dapat dilihat dari gambar 2.



Gambar 2
Bagan Struktur Organisasi BPR

Adapun deskripsi jabatan dari struktur organisasi diatas adalah sebagai berikut :

a. Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) memegang kekuasaan tertinggi pada Organisasi Perusahaan.

b. Dewan Komisaris

Dewan pengawas mempunyai tugas menetapkan kebijakan umum yang digariskan oleh pemegang saham, menyusun program kerja dalam rangka pengawasan, pemeriksaan dan pembinaan terhadap BPR. Dalam melaksanakan tugas, fungsi dan wewenangnya, Dewan Pengawas bertanggung jawab kepada Pemegang saham. Dewan Pengawas mempunyai fungsi :

- 1) Penyusunan tata cara pengawasan dan pengelolaan Perusahaan.
- 2) Pengawasan atas pengurusan Perusahaan.
- 3) Penetapan kebijakan anggaran dan keuangan Perusahaan.
- 4) Pembinaan dan pengembangan Perusahaan.

Wewenang Dewan Pengawas adalah :

- 1) Membahas RKAP sebelum disampaikan RUPS untuk mendapat pengesahan.
- 2) Meneliti semua laporan yang disusun dan disampaikan Direksi.
- 3) Memberikan pertimbangan dan saran baik diminta ataupun tidak diminta kepada RUPS untuk perbaikan dan pengembangan usaha perusahaan.
- 4) Meminta keterangan kepada Direksi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pengurusan dan pengelolaan perusahaan.
- 5) Memberikan penilaian terhadap laporan pertanggung jawaban tahunan direksi atas pelaksanaan kegiatan operasional sebagai bahan pertimbangan penyusunan RKAP.

- 6) Memberikan penilaian laporan pertanggung jawaban akhir masa jabatan Direksi dalam RUPS.
- 7) Menunjuk seorang atau beberapa ahli untuk melaksanakan tugas tertentu antara lain tugas penelitian audit dan tugas tugas lain diluar tugas umum

c. Direktur Utama

Direktur Utama mempunyai tugas pokok menyusun perencanaan, menyelenggarakan koordinasi dalam pelaksanaan tugas antar anggota Direksi dan melakukan pembinaan serta pengendalian terhadap satuan kerja audit intern, bidang, Kepala Seksi dan cabang berdasarkan asas keseimbangan dan keserasian Direktur utama mempunyai fungsi :

- 1) Pelaksanaan manajemen perusahaan berdasarkan kebijaksanaan umum Pemegang Saham yang ditetapkan oleh Dewan Komisaris;
- 2) Penetapan kebijaksanaan untuk melaksanakan pengurusan dan pengelolaan Perusahaan berdasar kebijaksanaan umum Pemegang Saham yang ditetapkan oleh Dewan Pengawas;
- 3) Penyusunan dan penyampaian RKAP dan perubahannya melalui Dewan Pengawas untuk mendapatkan pengesahan setelah melalui pembahasan dalam rapat Pemegang Saham;
- 4) Pelaksanaan RKAP dan perubahannya;
- 5) Penyusunan dan penyampaian Laporan Bulanan, Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan-laporan lainnya yang diperlukan kepada Kantor Bank Indonesia.

- 6) Penyusunan dan pengumuman Laporan publikasi dan melaporkannya kepada Bank Indonesia.
- 7) Penyusunan dan penyampaian Laporan Pertanggungjawaban Tahunan dan Laporan Pertanggungjawaban Akhir Masa Jabatan kepada Pemegang Saham atau RUPS untuk mendapatkan pengesahan

d. Direktur Umum

Direktur Umum mempunyai tugas pokok :

- 1) Menyusun perencanaan dan melaksanakan koordinasi dalam bidang sekretariat, pelayanan dan pelaporan, termasuk didalamnya pengembangan bidang administrasi, hukum, tata laksana organisasi, rumah tangga, umum, personalia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Melaksanakan koordinasi, pengendalian dan pembinaan terhadap bidang umum.

Direktur Umum mempunyai fungsi :

- 1) Membantu tugas-tugas Direktur Utama dalam menetapkan kebijakan perusahaan dalam bidang sekretariat dan perencanaan perusahaan.
- 2) Menyusun rancangan rencana kerja dan anggaran perusahaan serta perubahannya.
- 3) Menyusun dan Menyampaikan Laporan Bulanan, Laporan Keuangan Tahunan

e. Direktur Pemasaran

Direktur Pemasaran mempunyai tugas pokok menyusun perencanaan, melaksanakan koordinasi dalam pelaksanaan tugas dalam bidang pemasaran dan akuntansi, serta melakukan pembinaan, pengendalian terhadap bidang pemasaran dan akuntansi.

Direktur Pemasaran mempunyai fungsi :

- 1) Membantu tugas-tugas Direktur Utama dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan perusahaan dalam bidang pemasaran dana dan pinjaman.
- 2) Melakukan koordinasi kegiatan penghimpunan dan pengelolaan dana dari masyarakat dan pelaksanaan administrasi keuangan perusahaan.

f. Satuan Kerja Audit Intern

Satuan Kerja Audit Intern mempunyai tugas pokok :

- 1) Melakukan penilaian yang independen atas kegiatan yang bertujuan untuk mendorong dipatuhinya setiap ketentuan, baik yang ditetapkan oleh Direksi, maupun ketentuan perbankan lainnya.
- 2) Mendinamisasi untuk lebih berfungsinya proses pengawasan dengan memberikan saran-saran konstruktif dan proktektif untuk tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan efesien.

Satuan Kerja Audit Intern mempunyai fungsi melakukan pengendalian resiko perusahaan dengan penekanan pada pelaksaasn pengawasan yang sistematis yang berkesinambungan terhadap semua kegiatan/transaksi perusahaan baik sebelum atau sesudah dilakukan, asset perusahaan,

perilaku para individu disemua jajaran, agar tidak menyimpang dari system dan peraturan perusahaan, ketentuan pemerintah, undang-undang, serta etika dengan tujuan tercapainya akuntabilitas perusahaan yang tinggi.

g. Bidang Umum

Bidang Umum mempunyai tugas :

- 1) Merencanakan, mengkoordinasikan, melaksanakan dan mengevaluasi serta melaporkan penyelenggaraan kegiatan bidang pelayanan, kesekretariatan, hukum, organisasi dan tata laksana serta personalia.
- 2) Melakukan pengkoordinasian kegiatan operasional Kantor Cabang/Kantor Pusat dalam bidang pelayanan dan pelaporan.
- 3) Merencanakan dan menyelenggarakan pengelolaan perlengkapan perusahaan.
- 4) Melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan perusahaan.

Bidang Umum mempunyai fungsi :

- 1) Memberikan dukungan dan layanan untuk kelancaran operasional perusahaan di bidang pelayanan, kesekretariatan, personalia dan pengelolaan perlengkapan perusahaan.
- 2) Mengkoordinasikan perencanaan, manajemen sumber daya manusia.
- 3) Menyediakan sarana dan fasilitas kerja.
- 4) Melakukan konsolidasi atas semua transaksi.
- 5) Menyusun dan menyajikan laporan keuangan konsolidasi.
- 6) Menyusun dan menyampaikan laporan sesuai peraturan dan ketentuan perbankan.

h. Seksi Personalia Dan Umum

Tugas pokok kepala Seksi Umum Dan Personalia meliputi :

- 1) Melakukan perhitungan gaji bulanan, Insentif, jasa produksi dan hak – hak lain yang sah, potongan kewajiban dai para pegawai dan melakukan pembayarannya.
- 2) Melakukan rekapitulasi daftar prensentasi pegawai (*personal file*) dan menjaga kerahasiaannya.
- 3) Mengatur dan mengadministrasikan hak cuti pegawai
- 4) Menyusun dan memelihara berkas pegawai (*personal file*) dan menjaga kerahasiannya.
- 5) Membuat rekapitulasi hasil penilaian prestasi pegawai yang telah final dan memberikan keputusan atas rekomendasi penilaian prestasi tersebut.
- 6) Menerbitkan persetujuan Surat Perintah Perjalanan Dinas (SPPD) pegawai setelah disetujui oleh pimpinan unit kerja, mengurus perbekalan yang dibutuhkan, dan membukukan pertanggung jawaban biaya SPPD pegawai.
- 7) Mengadministrasikan pajak penghasilan pegawai.
- 8) Melakukan koordinasi dengan semua Kantor dalam masalah keamanan (*security*), kebersihan, ketertiban dan kenyamanan kerja.
- 9) Mengadministrasi surat-surat dan dokumen Perusahaan
- 10) Melaksanakan tugas lain yang diberikan Direksi.

3. Gambaran Umum Perusahaan Sampel

a. BPR Bumi Sediaguna

PT BPR BUMI SEDIAGUNA didirikan oleh Hj. Wantini dihadapan Notaris Notaris Raharti Sudjardjati, SH oleh Hj. Wantini. PT. BPR. Bumi Sediaguna menjalankan usaha jasa dibidang perbankan dengan mengkhususkan pada perkreditan rakyat yang meliputi usaha menghimpun dana dan menyalurkan pinjaman kepada masyarakat. Tempat kedudukan usaha PT.BPR. Bumi Sediaguna kantor Pusat terletak di Jl. Raya Kalimati No.27 Kelurahan Kalimati Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Didirikannya BPR BUMI SEDIAGUNA yang berlokasi di Ibukota Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dimaksud ikut berpartisipasi dalam rangka mengatasi kendala/ kesulitan ekonomi yang dihadapi pengusaha kecil untuk menuju ekonomi kreatif di tingkat pedesaan antara lain :

- 1) Membantu masyarakat melalui jasa perbankan, walaupun bagi masyarakat pedesaan belum semuanya dapat dilayani kebutuhannya oleh Bank Umum dan BPR sampai sekarang.
- 2) Membantu berbagai kegiatan usaha untuk menuju ekonomi kreatif agar masyarakat pedesaan dapat berkembang / meningkat yaitu dengan memberi bantuan modal dan menampung simpanan dari masyarakat pedesaan sehingga dapat mengubah minset/ pola pikir masyarakat dalam membangun kerja sama dengan PT BPR Bumi Sediaguna

b. BPR Bank Tegal Gotong Royong

Berdiri sejak tahun 1981, dahulu lebih dikenal dengan nama Bank Pasar Kabupaten Tegal atau Perusahaan Daerah Bank Pasar Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal. Didirikan sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 2 Tahun 1981 Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal. Pada Tahun 1995 PD Bank Pasar Kabupaten Tegal berubah nama menjadi PD BPR Bank Pasar Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal. Pada Tahun 2009 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 13 Tahun 2009 dan telah mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia dengan terbitnya SK Pimpinan BI No. 11/3KEP.BI/Sm/2009 PD BPR Bank Pasar Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal berganti nama menjadi PD BPR Bank Tegal Gotong Royong atau biasa dikenal dengan sebutan Bank TGR.

PD BPR dalam proses perubahan badan hukum menjadi Perseroada karena berorientasi pada profit, dan telah ditetapkan serta diundangkan pada tanggal 12 Maret 2020 melalui Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 6 tahun 2020 tentang PT BPR Bank TGR (Perseroada). Seperti asal namanya, bank pasar, Bank TGR ini memiliki pengalaman yang cukup panjang bermitra dengan UMKM khususnya para pedagang pasar di wilayah kabupaten Tegal.

c. BPR Nusamba Adiwerna

PT. BPR Nusamba Adiwerna didirikan di Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal pada tanggal 17 Februari 1990. Perusahaan berkedudukan di Adiwerna dengan kantor pusat berlokasi di Jl. Raya Selatan KM 09 Adiwerna Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. BPR yang didirikan setelah pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 atau lebih dikenal dengan Pakto 88, sebagai tindak lanjut deregulasi dibidang moneter, dimana pemerintah mempermudah berdirinya Bank-bank khususnya BPR (Bank Perkreditan Rakyat), dengan tujuan utama untuk memobilisasi dana masyarakat yang belum tergal dengan baik dan menyalurkan kembali ke masyarakat guna meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat khususnya yang berada di pedesaan.

Jumlah Karyawan pada saat didirikan sebanyak 10 orang, dengan perkembangan yang sangat pesat sampai saat ini jumlah karyawan telah meningkat menjadi 100 orang. PT. BPR Nusamba Adiwerna saat ini telah memiliki moto yang baru yaitu “Mitra Usaha Masyarakat Jawa Tengah” hal ini mengikuti perkembangan yang ada bahwa BPR Nusamba tidak hanya beroperasi di pedesaan namun sudah menyatu dengan masyarakat keseluruhan baik yang ada di Desa maupun yang ada di Kota diwilayah Jawa Tengah khususnya.

d. BPR Sahabat Tata

Bank Perkreditan Rakyat Sahabat Tata disingkat BPR Sahabat Tata – Perusahaan Indonesia dengan nomor registrasi 76/3734 /L diterbitkan pada tahun 2013

e. BPR Nusumma Jateng

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Nusumma merupakan hasil kerjasama antara PT. Bank Summa dengan organisasi Nahdatul Ulama (NU). Berdasarkan MOU yang ditandatangani pada tanggal 1 Juni 1990 di Sahid Raya Hotel. Pihak NU diwakili oleh KH. Abdurrahman Wahid dan pihak PT. Bank Summa diwakili oleh Edward S. Soeryadjaya sebagai komisaris utama.

Pada tanggal 9 Oktober 1990 izin usaha sembilan BPR Nusumma diterbitkan oleh Departemen Keuangan RI. Sebelumnya izin prinsip diperoleh tanggal 6 Agustus 1990. Maka sah lah operasi Sembilan BPR Nusumma yang terletak di Diwek (Kab. Jombang), Jatiroto (Kab. Lumajang), Gondanglegi (Kab. Malang), Tempel (Kab. Sleman), Pecangaan (Kab. Jepara), Kedungwuni (Kab. Pekalongan), Talang (Kab. Tegal), Jalancagak (Kab. Subang) dan Sawangan (Kab. Bogor). Kemudian pada tanggal 23 Mei 1992 didirikan PT. BPR Nusumma Ceper (Kab. Klaten) dan pada tanggal 18 Desember 1992 didirikan PT. BPR Nusumma Cepu (Kab. Blora).

f. BPR Artha Kramat

Didirikannya BPR Artha Kramat yang berlokasi di Ibukota Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal dengan SE Bank Indonesia No. 27/UPB tanggal 25 Januari 1995 dimaksud ikut berpartisipasi dalam rangka mengatasi kendala/ kesulitan ekonomi yang dihadapi pengusaha kecil untuk menuju ekonomi kreatif di tingkat pedesaan antara lain :

- 1) Membantu masyarakat melalui jasa perbankan, walaupun bagi masyarakat pedesaan belum semuanya dapat dilayani kebutuhannya oleh Bank Umum dan BPR sampai sekarang.
- 2) Membantu berbagai kegiatan usaha untuk menuju ekonomi kreatif agar masyarakat pedesaan dapat berkembang / meningkat yaitu dengan memberi bantuan modal dan menampung simpanan dari masyarakat pedesaan sehingga dapat mengubah minset/ pola pikir masyarakat dalam membangun kerja sama dengan BPR Artha Kramat

g. BPR Arismentari Ayu

PT. BPR Arismentari Ayu adalah Perusahaan yang bergerak di bidang Bank Perkreditan Rakyat. PT. BPR Arismentari Ayu adalah Perusahaan nasional yang didirikan di Tegal dengan cikal bakal pendirian berawal dari kegiatan Arisan anggota Majelis Ekonomi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Tegal. PT. BPR ARISMENTARI AYU memiliki ijin prinsip pendirian Bank Perkreditan Rakyat melalui surat dari Departemen Keuangan Republik Indonesia No.S-429/MK.17/1992 dan Ijin Usaha sebagai Bank Perkreditan Rakyat melalui surat dari Departemen

Keuangan Republik Indonesia No. KEP-236/KM.17/1993 tanggal 21 Oktober 1993.

PT. BPR ARISMENTARI AYU berusaha yang terbaik untuk memberikan pelayanan di bidang Bank Perkreditan Rakyat yang meliputi Penghimpunan Dana dalam bentuk Deposito dan Tabungan serta memberikan layanan perkreditan untuk sektor Usaha Ekonomi Mikro, Kecil dan Menengah

h. BPR Dhana Adiwerna

PT. Bank Perkreditan Rakyat Dhana Adiwerna merupakan salah satu BPR yang lahir setelah Pakto 27, yang didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : Kep.02/KM.13./1990 tanggal 18 Januari 1990 dengan Akte Pendirian Nomor : Kep.250/KM.17/1993 tentang Pemberian Ijin Usaha PT. Bank Perkreditan Rakyat Dhana Adiwerna, tanggal 3 November 1993, beserta perubahannya yang dibuat Ny. Siti Pertiwi Henny Shidki,SH Notaris di Jakarta Nomor 59 dan 192 yang telah memperoleh pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan keputusan Nomor C2-5679 HT.01.01 th. 1993 tanggal Juli 1993.

i. BPR Arthapuspa Mega

PT. BPR Arthapuspa Mega adalah sebuah lembaga jasa keuangan yang bergerak di bidang Bank Perkreditan Rakyat. Berdiri tahun 1994 dengan 1 Kantor Pusat dan 3 unit kantor kas. Kantor berada di Jl. Raya Selatan No. 21 Adiwerna – Tegal.

j. BPR BKK Kabupaten Tegal

PD. BPR BKK Kabupaten Tegal adalah Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan Kab. Tegal yaitu merupakan Perusahaan daerah milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal. PD. BPR BKK Kabupaten Tegal merupakan hasil merger dari 5 (lima) PD. BPR BKK di Kabupaten Tegal yaitu PD. BPR BKK TALANG, PD. BPR BKK BOJONG, PD. BPR BKK DUKUHTURI, PD. BPR BKK ADIWERNA, dan PD. BPR BKK KRAMAT yang pada tanggal 01 Maret 2008 merger dengan nama PD. BPR BKK TALANG dan kemudian resmi berubah namanya menjadi PD. BPR BKK Kabupaten Tegal pada tanggal 13 Juli 2012 berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia No. 14/5/Kep.KKPwBI/Tgl/2012, tentang Perubahan Nama Perubahan Nama PD. BPR BKK Talang menjadi PD. BPR BKK Kabupaten Tegal.

k. BPR BP Kota Tegal

PT. BP Kota Tegal adalah sebuah lembaga jasa keuangan yang bergerak di bidang Bank Perkreditan Rakyat. Kantor berada di Jl. Lele No.4 Tegal Tegal, Jawa Tengah, 52111. Memiliki visi membangun BPR yang sehat, kuat, dan besar melalui produk dan jasa layanan yang berciri khas untuk kesejahteraan masyarakat.

l. BPR BKK Kota Tegal

PT BPR BKK KOTA TEGAL adalah Perusahaan Daerah yang bergerak di bidang perbankan yang sebelumnya bernama Perusahaan Daerah Badan Kredit Kecamatan Sumurpanggang (PD BKK SUMURPANGGANG) Kabupaten Tegal yang didirikan berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah Tanggal 4 September 1969, nomor Dsa.GImage tanggal 19 November 1970, nomor Dsa.G Image yang selanjutnya dikukuhkan dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah tentang Badan Kredit Kecamatan.

Seiring semakin pesatnya persaingan di dunia perbankan, PD BPR BKK Margadana Kota Tegal resmi berubah nama menjadi PD BPR BKK Kota Tegal berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor: 3 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2008 tentang Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan (PD BPR BKK) di Provinsi Jawa Tengah dan Keputusan Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia No. 15/1/Kep.KPwBI/Tgl/2013, tanggal 21 Februari 2013 tentang Perubahan Nama Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan (PD. BPR BKK) Margadana menjadi Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Badan Kredit Kecamatan (PD. BPR BKK) Kota Tegal

m. BPR Central Artha

PT. Bank Perkreditan Rakyat Central Artha didirikan di jalan Hos Cokroaminoto No 63, Kota Tegal pada tanggal 17 Juni 2010 dengan akta

pendirian nomor : No.40 tanggal 22 Januari 2010, Anggaran Sasar ini telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan nomor : AHU-08343.AH.01.01 tanggal 16 Februari 2010 dan berdasarkan Surat Pengesahan Deputy Gubernur Indonesia Nomor 12/39/KGP.GBI/DpG/2010 tanggal 18 Mei 2010 dibuat oleh notaris Ny. Dewi Indahwati, SH di Malang.

B. Deskripsi Data Penelitian

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 Bank Perkreditan Rakyat di Kota dan Kabupaten Tegal. Sebelum dilakukan analisis statistik terlebih dahulu dijelaskan tentang variabel dalam penelitian ini:

Tabel 5
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	65	60,34	100,40	82,4995	8,33908
LDR	65	61,00	136,00	80,1792	11,70024
NPL	65	2,00	21,80	6,9335	4,64675
CAR	65	11,43	109,94	33,4491	19,03120
Cash_ratio	65	3,61	44,31	20,6734	9,60776
ROA	65	-,02	10,00	3,6177	2,04977
Valid N (listwise)	65				

Berikut ini adalah penjelasan dari deskripsi data penelitian di atas:

1. BOPO (X1)

BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa rata-rata BOPO BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020

adalah sebesar 82,4995. BOPO BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 yang tertinggi adalah sebesar 100,40 sedangkan yang terendah sebesar 60,34 dengan standar deviasi sebesar 8,33908.

2. LDR (X_2)

LDR adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa rata-rata LDR BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 adalah sebesar 80,1792. LDR BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 yang tertinggi adalah sebesar 136 sedangkan yang terendah sebesar 61 dengan standar deviasi sebesar 11,70024.

3. NPL (X_3)

NPL merupakan perbandingan pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. NPL menunjukkan adanya suatu penyimpangan dari penyaluran dana yang telah disepakati sehingga terjadi keterlambatan pengembalian dan menimbulkan potential loss. Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa rata-rata NPL BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 adalah sebesar 6,9335. NPL BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 yang tertinggi adalah sebesar 21,80 sedangkan yang terendah sebesar 2 dengan standar deviasi sebesar 4,64675.

4. CAR (X_4)

Capital adequacy ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal. Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa rata-rata CAR BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 adalah sebesar 33,4491. CAR BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 yang tertinggi adalah sebesar 109,94 sedangkan yang terendah sebesar 11,43 dengan standar deviasi sebesar 19,03120.

5. *Cash ratio*

Cash ratio merupakan perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank, dengan kewajiban yang segera dibayar. Alat-alat likuid yang dikuasai bank adalah bagian dari kekayaan bank (aktiva) yang berbentuk uang tunai (cash). Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi bahwa rata-rata *Cash ratio* BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 adalah sebesar 20,6734. *Cash ratio* BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 yang tertinggi adalah sebesar 44,31 sedangkan yang terendah sebesar 3,61 dengan standar deviasi sebesar 9,60776.

6. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang diukur dengan *return on asset*. *Return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu. Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi

bahwa rata-rata ROA BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 adalah sebesar 3,6177. ROA BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 yang tertinggi adalah sebesar 10 sedangkan yang terendah sebesar -0,02 dengan standar deviasi sebesar 2,04977.

C. Hasil Analisis Data

1. Pengujian Asumsi Klasik

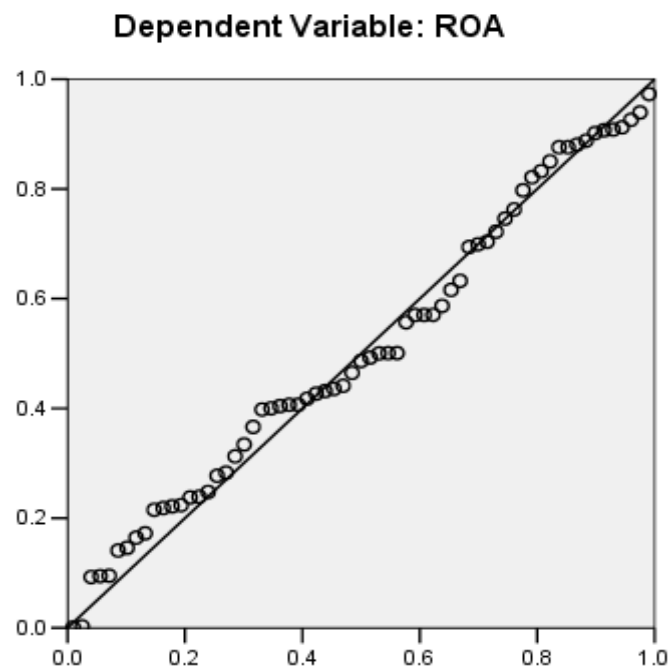
Model regresi yang baik adalah model regresi yang telah memenuhi asumsi klasik seperti, asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal.

1) Analisis Grafik

Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berikut ini adalah hasil uji normalitas:



Gambar 3
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

2) Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati, secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan analisis uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Dengan *Kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,27451930
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,068
	Negative	-,071
Kolmogorov-Smirnov Z		,571
Asymp. Sig. (2-tailed)		,900

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *kolmogorov smirnov* pada *unstandardized residual* diperoleh hasil sebesar 0,900. Perbandingan antara *probability* dengan standar signifikansi yang sudah ditentukan diketahui bahwa nilai *probability* dari semua variabel lebih besar dari 0,05. Sehingga menunjukkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini semuanya normal.

b. Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk dapat menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BOPO	,615	1,627
	LDR	,868	1,152
	NPL	,734	1,363
	CAR	,707	1,414
	Cash_ratio	,826	1,211

a. Dependent Variable: ROA

Dari hasil perhitungan uji asumsi klasik pada bagian *collinearity statistic* terlihat untuk enam variabel independen, angka VIF yaitu sebesar 1,627; 1,152; 1,363; 1,414 dan 1,211 yang lebih kecil dari 10 sehingga tidak melebihi batas nilai VIF yang diperkenankan yaitu maksimal sebesar 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lain. Masalah ini dapat timbul karena adanya residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan kata lain masalah ini seringkali terjadi apabila kita menggunakan data runtut waktu. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yang digunakan uji *Durbin Watson (DW Test)*.

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,824 ^a

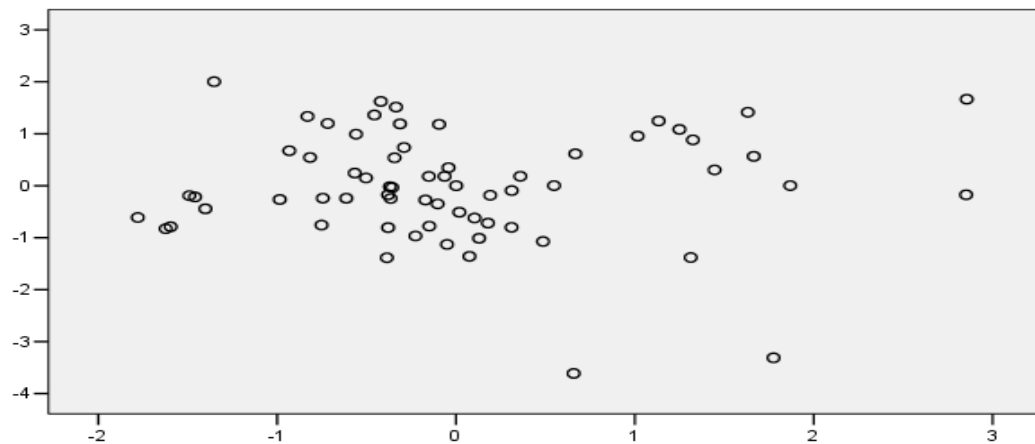
a. Predictors: (Constant), Cash_ratio, CAR, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS, menunjukkan hasil sebesar 1,824. Dengan 5 variabel bebas, dan $n = 65$ diketahui $du = 1,4378$ sedangkan $4 - du = (4 - 1,4378) = 2,5622$. Hasil perhitungan uji durbin watson menunjukkan nilai yang berada $1,4378 - 2,5622$ yang artinya model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dan berdasarkan grafik scatterplot menunjukkan bahwa tidak ditemukan pola tertentu yang teratur dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko kepatuhan secara simultan terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,751	2,607		4,892	,000
	BOPO	-,131	,025	-,533	-5,164	,000
	LDR	,002	,015	,011	,122	,903
	NPL	,011	,042	,024	,254	,800
	CAR	,042	,010	,391	4,061	,000
	Cash_ratio	,002	,019	,011	,120	,905

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 12,751 - 0,131 X_1 + 0,002 X_2 + 0,011 X_3 + 0,042 X_4 + 0,002 X_5$. Berdasarkan persamaan regresi berganda di atas dapat diambil suatu analisis bahwa:

- a. Konstanta sebesar 12,751 artinya jika BOPO, LDR, NPL, CAR, dan *cash ratio* bernilai konstan atau nol, maka kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 adalah sebesar 12,751%.
- b. Koefisien regresi untuk variabel BOPO sebesar 0,131 dan bertanda negatif artinya jika variabel BOPO meningkat sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sebesar 0,131 %.
- c. Koefisien regresi untuk variabel LDR sebesar 0,002 dan bertanda positif artinya jika variabel LDR meningkat sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan peningkatan kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sebesar 0,002%.
- d. Koefisien regresi untuk variabel NPL sebesar 0,011 dan bertanda positif artinya jika variabel NPL meningkat sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan peningkatan kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sebesar 0,011%.

- e. Koefisien regresi untuk variabel CAR sebesar 0,042 dan bertanda positif artinya jika variabel CAR meningkat sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan peningkatan kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sebesar 0,042%.
- f. Koefisien regresi untuk variabel *cash ratio* sebesar 0,002 dan bertanda positif artinya jika variabel *cash ratio* meningkat sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap, maka akan menyebabkan peningkatan kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sebesar 0,002%.

3. Pengujian Hipotesis Parsial

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Untuk pengujian di dalam penelitian ini digunakan program SPSS versi 22 di mana tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5 %.

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	12,751	2,607		,000
	BOPO	-,131	,025	-,533	,000
	LDR	,002	,015	,011	,903
	NPL	,011	,042	,024	,800
	CAR	,042	,010	,391	,000
	Cash_ratio	,002	,019	,011	,905

a. Dependent Variable: ROA

Dari perhitungan uji parsial BOPO terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan BOPO terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sehingga hipotesis pertama diterima kebenarannya.

Dari perhitungan uji parsial LDR terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,903 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan LDR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sehingga hipotesis kedua ditolak kebenarannya

Dari perhitungan uji parsial NPL terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,800 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan tidak signifikan NPL terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sehingga hipotesis ketiga ditolak kebenarannya.

Dari perhitungan uji parsial CAR terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan CAR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sehingga hipotesis keempat diterima kebenarannya.

Dari perhitungan uji parsial *cash ratio* terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,905 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat

pengaruh yang positif dan tidak signifikan *cash ratio* terhadap kinerja keuangan BPR di kelima ditolak kebenarannya.

4. Uji Hipotesis Simultan

Uji simultan menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 11
Hasil Uji Hipotesis Simultan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	164,938	5	32,988	18,721	,000 ^a
	Residual	103,962	59	1,762		
	Total	268,900	64			

a. Predictors: (Constant), Cash_ratio, CAR, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Dari perhitungan uji simultan diperoleh nilai sig = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh BOPO, LDR, NPL, CAR, dan *cash ratio* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020

5. Koefisien Determinasi

Untuk menguji model penelitian ini adalah dengan menghitung koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan setiap variasi dependen.

Tabel 12
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,783 ^a	,613	,581	1,32743

a. Predictors: (Constant), Cash_ratio, CAR, LDR, NPL, BOPO

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil untuk analisis koefisien determinasi sebesar 0,613. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh dari variabel BOPO, LDR, NPL, CAR, dan *cash ratio* terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 adalah sebesar 61,3% dan selebihnya yaitu sebesar 38,7 % dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

D. Pembahasan

1. Pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan.

Dari perhitungan uji parsial BOPO terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan BOPO terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sehingga hipotesis pertama diterima kebenarannya.

Implikasi praktis penelitian ini yaitu bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya keberhasilan dan kualitas dari bank kaitannya dengan manajemen operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dapat mengelola asetnya menjadi lebih produktif yang dapat menekan biaya

operasionalnya. Sehingga rasio BOPO juga dapat dikatakan sebagai rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dari bank dalam kegiatan operasionalnya. Berdasarkan hasil estimasi di atas, dapat diketahui bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (*return on asset*). Adanya pengaruh negatif antara rasio BOPO dan *return on asset* menunjukkan bahwa jika bank semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (rasio BOPO yang rendah) maka jelas keadaan tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangannya (rasio ROA akan naik). Sebaliknya kinerja keuangan (*Return On Asset*) bank akan rendah jika bank tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (rasio BOPO yang tinggi). Kondisi ini dapat terjadi akibat biaya operasional bank yang terlalu besar yang tidak dapat ditekan oleh pendapatan operasionalnya sehingga dapat mengurangi profitabilitas dari kegiatan operasional bank itu sendiri.

Implikasi teoritis penelitian ini yaitu mendukung hasil penelitian Natalia (2017), Sudarmawanti (2018) yang membuktikan bahwa BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan namun tidak mendukung hasil penelitian Hanifa (2019) yang membuktikan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan.

Dari perhitungan uji parsial LDR terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,903 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan BOPO terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan

Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sehingga hipotesis kedua ditolak kebenarannya.

Implikasi praktis penelitian ini yaitu bahwa likuiditas yang dinilai dengan *loan to deposit ratio* tidak dapat memprediksi kinerja keuangan BPR yang diukur dengan *return on asset*. Indikator dari likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebab sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari segi kestabilan.

Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI, 2004).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80 % sampai dengan 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada dibawah 80% (misalkan 60%) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya menyalurkan sebesar 60 % dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sementara 40 % sisanya tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Apabila rasio LDR mencapai sama dengan atau lebih dari 110% berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun.

LDR tidak berpengaruh terhadap ROA artinya bahwa likuiditas tidak serta merta meningkatkan laba yang di analisa menggunakan ROA dan dari hasil penelitian ini pengaruhnya tidak signifikan dengan pengertian bahwa pengaruhnya tidak berarti, hal ini dimungkinkan terjadi dikarenakan relatif selalu menurunnya tingkat likuiditas meskipun dalam kategori masih sehat untuk LDR nya, tetapi tidak bisa bersamaan meningkatkan laba dengan menggunakan analisa ROA. Dan karena BPR belum mendapatkan kepercayaan penuh secara nasional untuk penanaman dana di bank ini dan terjadinya kurang maksimalan pengembalian dana.

Implikasi teoritis penelitian ini yaitu mendukung hasil penelitian Hanifa (2019), Sudarmawanti (2018) yang membuktikan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan namun tidak mendukung hasil penelitian Sudarmawanti (2018) yang membuktikan bahwa LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan.

Dari perhitungan uji parsial NPL terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,800 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan NPL terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sehingga hipotesis ketiga ditolak kebenarannya.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa *non performing loan* tidak dapat memprediksi atau mempengaruhi kinerja keuangan (*return on asset*). Dilihat dari kenaikan dan penurunan NPL dari tahun 2016-2020, terlihat bahwa selalu terdapat penurunan nilai NPL. Meskipun nilai NPL terlihat

sebagian besar berada pada standar PBI yaitu maksimal 5%, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh pada profitabilitas bank, yakni setiap tahunnya selalu terjadi kredit macet, kurang lancar ataupun macet karena hal tersebut merupakan risiko dari pemberian kredit, namun BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun masih dapat memperoleh keuntungan. Dengan demikian adanya ketidakpastian antara kenaikan dan penurunan NPL yang diikuti dengan kenaikan dan penurunan ROA menyebabkan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Implikasi teoritis penelitian ini yaitu mendukung hasil penelitian Natalia (2017) yang membuktikan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan namun tidak mendukung hasil penelitian Sudarmawanti (2018) dan Maryadi (2016) yang membuktikan bahwa NPL berpengaruh terhadap kinerja keuangan

4. Pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan.

Dari perhitungan uji parsial CAR terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan CAR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020 sehingga hipotesis keempat diterima kebenarannya.

Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu *capital adequacy ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal dan kapasitas bank dalam mempertahankan modalnya untuk kegiatan operasionalnya. Dengan adanya modal yang cukup maka bank tidak akan kesulitan baik dalam hal untuk tujuan penyaluran kredit ataupun untuk menjaga

tingkat likuiditas bank. Sehingga bank akan lebih siap untuk memenuhi tujuan jangka pendeknya ataupun untuk tujuan jangka panjangnya. Besarnya modal suatu bank jelas akan mempengaruhi jumlah aktiva produktifnya, sehingga asset utilization bank juga akan semakin meningkat. Dengan semakin tingginya asset utilization bank, maka tentunya bank akan mudah mengelolanya sehingga dapat meningkatkan laba bank tersebut. Selain itu, kokohnya permodalan bank juga akan meningkatkan ketahanan bank saat terjadi gejolak ekonomi dan juga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat terhadap bank itu sendiri.

Implikasi teoritis penelitian ini yaitu mendukung hasil penelitian Maryadi (2016) yang membuktikan bahwa CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan namun tidak mendukung hasil penelitian Chandra (2020) yang membuktikan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

5. Pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja keuangan.

Dari perhitungan uji parsial *cash ratio* terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai $\text{sig} = 0,905 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang tidak signifikan *cash ratio* terhadap kinerja keuangan BPR di kelima ditolak kebenarannya.

Implikasi praktis penelitian ini bahwa *cash ratio* yang merupakan alat pengukuran likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank tidak dapat memprediksi atau mempengaruhi kinerja keuangan. *Cash ratio* merupakan perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank, dengan kewajiban yang segera dibayar. Alat-alat likuid yang dikuasai bank adalah bagian dari kekayaan bank (aktiva) yang berbentuk uang tunai (cash).

Komponen-komponen alat likuid untuk semua jenis bank adalah sama, yaitu saldo kas dan saldo rekening pada BI. Untuk memperhitungkan *cash ratio*, hanya dua pos diatas saja yang dianggap sebagai alat-alat likuid. Namun secara teoritis masih ada lagi komponen alat likuid yang dikuasai yakni saldo giro pada bank lain disamping saldo khusus untuk jaminan clearing. Khusus untuk saldo jaminan clearing jumlahnya telah termasuk dalam saldo rekening pada BI. *Cash ratio* adalah alat pengukuran likuiditas minimum yang wajib dipelihara oleh setiap bank. *Cash ratio* merupakan perbandingan antara alat-alat likuid yang dikuasai bank, dengan kewajiban yang segera dibayar. Alat-alat likuid yang dikuasai bank adalah bagian dari kekayaan bank (aktiva) yang berbentuk uang tunai (cash). Komponen-komponen alat likuid untuk semua jenis bank adalah sama, yaitu saldo kas dan saldo rekening pada BI. Untuk memperhitungkan *cash ratio*, hanya dua pos diatas saja yang dianggap sebagai alat-alat likuid sehingga besarannya cash ratio tidak dapat memprediksi tinggi rendahnya kinerja keuangan (ROA).

Implikasi teoritis penelitian ini yaitu mendukung hasil penelitian Sudarmawanti (2018) yang membuktikan bahwa cash ratio tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan namun tidak mendukung hasil penelitian Chandra (2020) yang membuktikan bahwa cash ratio berpengaruh terhadap kinerja keuangan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Terdapat pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
2. Tidak terdapat pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020
3. Tidak terdapat pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
4. Terdapat pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
5. Tidak terdapat pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.
6. Terdapat pengaruh BOPO, LDR, NPL, CAR, dan *cash ratio* secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi BPR di Kota dan Kabupaten Tegal, sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi kinerja keuangan dengan cara meningkatkan penyaluran kredit dengan prinsip kehati-hatian.
2. BPR di Kota dan Kabupaten Tegal diharapkan untuk memperketat prosedur kredit yang ditetapkan kepada nasabah sehingga nasabah selalu mengikuti sistem dan prosedur yang ditetapkan oleh BPR dan melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan BPR dan dapat menurunkan *non performing loan*.
3. BPR di Kota dan Kabupaten Tegal diharapkan dapat meningkatkan LDR dengan cara mengontrol setiap penyaluran kredit kepada masyarakat dengan tetap menjaga likuiditasnya.
4. BPR di Kota dan Kabupaten Tegal diharapkan dapat menurunkan biaya operasional dengan lebih efisien dalam penggunaan alat kantor dalam operasi sehari-hari dan menghapus biaya yang tidak perlu.
5. BPR di Kota dan Kabupaten Tegal diharapkan meningkatkan rasio kecukupan modal (CAR) karena CAR menjadi tolok ukur bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan BPR.
6. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode penelitian dan menambah jumlah sampel agar diperoleh hasil yang menggambarkan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan BPR.

DAFTAR PUSTAKA

- 10 BPR di Jateng Masuk Pengawasan Intensif.
<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/213703/10-bpr-di-jateng-masuk-pengawasan-intensif> Tanggal 12 Februari 2021.
- Achmad, Tarmizi dan Kusumo (2018). Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kondisi Bermasalah Perbankan di Indonesia. *Media Ekonomi & Bisnis Volume XV Nomor 1*.
- Afriyanto (2016). Kinerja Finansial Bank Perkreditan Rakyat Milik Pemerintah Daerah Dan Milik Swasta Di Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* Vol. 5 No. 1 Januari 2016. <https://www.neliti.com/id/publications/59055/kinerja-finansial-bank-perkreditan-rakyat-milik-pemerintah-daerah-dan-milik-swas>
- Ali, H dan Rodoni. (2016). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Alinda, Dwi Poppy. (2018) Analisis Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Malang Raya. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(3), 419-427. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/7100>
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, Stefani (2020). Pengaruh CAR, BOPO, LDR, CASH RATIO dan NPL Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2018. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, [S.L.], V. 4, N. 3, P. 298-309. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/811>
- Darmawi, Herman. (2016). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dendawijaya, Lukman. (2016). *Manajemen Perbankan. Edisi Revisi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2016). *Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh. (2015). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

- Hanifa, Riri (2019). Determinan Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kota Palembang Periode 2013-2018. *Journal Management, Business, and Accounting*, 18(3), 73-89. <http://journal.binadarma.ac.id/index.php/mbia/article/view/682>
- Ismail. (2017). *Manajemen Perbankan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Kencana.
- Jumingan (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Maryadi, Syamsul (2016). Determinan Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 15, Nomor 1, April 2014*, hlm.55-63. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1254>
- Muazaroh, Eduardus, T., Husnan, S., & Hanafi, M. M. (2012). Determinants of Banks Profit Efficiency: Evidence From Indonesia. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 4(2), 163–173. https://www.sobiad.org/eJOURNALS/journal_IJEF/archieves/2012_no_2_new/muazaroh.pdf
- Muljawan, Setia. (2014). *Manajemen Risiko*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyadi (2015). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu. Manajemen YKPN
- Munawir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* Yogyakarta: Liberty.
- Natalia, Pauline (2017) Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus pada Bank Usaha Milik Negara yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, Vol 1 No 2 Agustus 2015*: 62-73. <http://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/viewFile/37/44>
- Pandia, Frianto. (2017). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Parisi, Salman Al (2017) Determinan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *IKONOMIKA :Journal Of Islamic Economics And Business Volume 2, No 1 (2017) Page : 41 - 52* <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ikonomika/article/view/900>
- Rahardjo, Ari WB. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank di Indonesia*. Jakarta : UI-Press.

- Rivai, Veithzal (2017). *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusdianto, Ujang. (2013). *CSR Communication a Framework for PR. Practitioners*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sartono, Agus. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, Uma. (2016). *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk. Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, Dahlan (2015). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (2015). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sudarmawanti, Erna (2018) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, *CASH RATIO* Dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Among Makarti Vol.10 No.19, Juli 2018*. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/143/139>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Taswan. (2016). *Manajemen Perbankan Konsep, Terknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Dengan Menggunakan Faktor-Faktor CAMELS Yang Terdiri Dari Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Dan Sensitivity To Market Risk.

Lampiran 1.

Data BOPO BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020

No.	Nama BPR	2016	2017	2018	2019	2020
1	BPR Bumi Sediaguna	85,00	81,00	84,54	76,44	74,12
2	BPR Bank Tegal Gotong Royong	88,00	82,00	64,93	84,00	90,32
3	BPR Nusamba Adiwerna	100,00	95,00	95,75	100,30	100,40
4	BPR Sahabat Tata	71,00	70,00	70,00	73,47	86,72
5	BPR Nusumma Jateng	83,00	69,00	81,00	81,06	81,80
7	BPR Artha Kramat	90,00	86,00	96,24	83,29	82,96
8	BPR Arismentari Ayu	97,00	84,00	89,37	93,57	87,72
9	BPR Dhana Adiwerna	72,00	76,00	60,34	76,28	80,85
10	BPR Arthapuspa Mega	85,00	80,00	86,00	81,64	85,14
11	BPR BKK Kabupaten Tegal	79,00	76,00	79,00	77,50	84,04
12	BPR BP Kota Tegal	82,00	79,00	69,02	80,14	73,81
13	BPR BKK Kota Tegal	79,00	82,00	85,00	90,10	83,37
14	BPR Central Artha	86,00	83,00	80,26	81,09	90,89

Lampiran 2.

Data LDR BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020

No.	Nama BPR	2016	2017	2018	2019	2020
1	BPR Bumi Sediaguna	72,00	82,00	84,03	84,54	78,41
2	BPR Bank Tegal Gotong Royong	85,00	79,00	78,13	93,01	77,16
3	BPR Nusamba Adiwerna	87,00	88,00	88,67	80,51	75,49
4	BPR Sahabat Tata	65,00	66,00	71,00	67,98	71,65
5	BPR Nusumma Jateng	97,00	136,00	80,00	89,59	79,38
7	BPR Artha Kramat	82,00	76,00	73,03	79,49	78,31
8	BPR Arismentari Ayu	72,00	94,00	79,31	71,74	83,95
9	BPR Dhana Adiwerna	83,00	91,00	85,24	88,70	89,94
10	BPR Arthapuspa Mega	93,00	97,00	91,00	85,17	86,05
11	BPR BKK Kabupaten Tegal	67,00	67,00	81,00	85,98	68,56
12	BPR BP Kota Tegal	62,00	65,00	78,60	93,99	69,65
13	BPR BKK Kota Tegal	65,00	61,00	79,00	63,17	61,48
14	BPR Central Artha	82,00	82,00	85,35	80,09	77,30

Lampiran 3.

Data NPL BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020

No.	Nama BPR	2016	2017	2018	2019	2020
1	BPR Bumi Sediaguna	14,00	11,00	7,92	5,62	13,03
2	BPR Bank Tegal Gotong Royong	6,00	5,00	3,17	2,93	3,83
3	BPR Nusamba Adiwerna	6,00	5,00	8,72	10,84	10,04
4	BPR Sahabat Tata	4,00	4,00	4,00	6,89	7,66
5	BPR Nusumma Jateng	3,00	2,00	5,00	7,60	6,39
7	BPR Artha Kramat	16,00	21,00	13,21	13,60	21,80
8	BPR Arismentari Ayu	10,00	12,00	10,59	11,21	8,42
9	BPR Dhana Adiwerna	2,00	2,00	2,10	3,71	5,47
10	BPR Arthapuspa Mega	3,00	3,00	4,00	5,92	9,32
11	BPR BKK Kabupaten Tegal	5,00	4,00	3,00	2,88	4,94
12	BPR BP Kota Tegal	8,00	6,00	5,25	5,47	20,29
13	BPR BKK Kota Tegal	6,00	8,00	7,00	5,46	5,18
14	BPR Central Artha	2,00	2,00	2,09	2,79	3,34

Lampiran 4.

Data CAR BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020

No.	Nama BPR	2016	2017	2018	2019	2020
1	BPR Bumi Sediaguna	23,00	24,00	27,39	47,36	55,93
2	BPR Bank Tegal Gotong Royong	42,00	51,00	47,13	43,89	43,61
3	BPR Nusamba Adiwerna	20,00	17,00	17,01	24,19	25,14
4	BPR Sahabat Tata	58,00	60,00	61,50	105,03	109,94
5	BPR Nusumma Jateng	17,00	16,00	16,40	11,43	17,40
7	BPR Artha Kramat	20,00	19,00	21,10	34,70	38,43
8	BPR Arismentari Ayu	26,00	22,00	25,04	37,27	34,34
9	BPR Dhana Adiwerna	23,00	31,00	36,00	52,81	48,72
10	BPR Arthapuspa Mega	15,00	14,00	14,35	25,15	26,79
11	BPR BKK Kabupaten Tegal	25,00	22,00	22,55	30,85	33,79
12	BPR BP Kota Tegal	25,00	26,00	34,84	39,77	56,58
13	BPR BKK Kota Tegal	36,00	37,00	37,93	43,30	61,96
14	BPR Central Artha	14,00	15,00	16,38	27,67	22,52

Lampiran 5.

Data *Cash ratio* BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020

No.	Nama BPR	2016	2017	2018	2019	2020
1	BPR Bumi Sediaguna	35,11	22,21	21,77	19,25	29,51
2	BPR Bank Tegal Gotong Royong	19,76	20,41	26,96	13,25	32,19
3	BPR Nusamba Adiwerna	21,28	18,40	21,14	29,74	21,82
4	BPR Sahabat Tata	7,79	9,05	9,27	26,69	28,01
5	BPR Nusumma Jateng	3,61	7,29	7,46	12,47	38,20
7	BPR Artha Kramat	24,40	28,15	28,67	13,30	22,37
8	BPR Arismentari Ayu	31,88	23,30	30,42	44,31	27,10
9	BPR Dhana Adiwerna	35,32	22,66	33,78	28,51	28,38
10	BPR Arthapuspa Mega	7,92	4,67	4,79	18,28	22,44
11	BPR BKK Kabupaten Tegal	8,64	8,86	9,08	14,12	16,63
12	BPR BP Kota Tegal	37,33	26,64	15,95	16,86	12,10
13	BPR BKK Kota Tegal	8,36	10,07	10,31	24,34	33,33
14	BPR Central Artha	18,00	18,23	20,82	20,72	30,09

Lampiran 6.

Data ROA BPR di Kota dan Kabupaten Tegal Tahun 2016-2020

No.	Nama BPR	2016	2017	2018	2019	2020
1	BPR Bumi Sediaguna	5,00	5,00	4,68	7,05	6,85
2	BPR Bank Tegal Gotong Royong	2,00	3,00	2,33	2,53	1,99
3	BPR Nusamba Adiwerna	0,00	1,00	0,98	-0,02	0,11
4	BPR Sahabat Tata	8,00	7,00	8,00	5,47	2,32
5	BPR Nusumma Jateng	3,00	1,00	3,00	4,64	3,74
6	BPR Artha Kramat	3,00	3,00	0,80	3,62	3,71
7	BPR Arismentari Ayu	4,00	3,00	2,11	1,47	2,78
8	BPR Dhana Adiwerna	10,00	7,00	6,62	6,47	4,50
9	BPR Arthapuspa Mega	4,00	5,00	3,00	3,61	2,71
10	BPR BKK Kabupaten Tegal	3,00	3,00	4,00	3,07	2,37
11	BPR BP Kota Tegal	3,00	2,00	6,33	4,43	3,98
12	BPR BKK Kota Tegal	4,00	3,00	3,00	1,24	2,11
13	BPR Central Artha	4,00	4,00	4,10	3,75	1,70

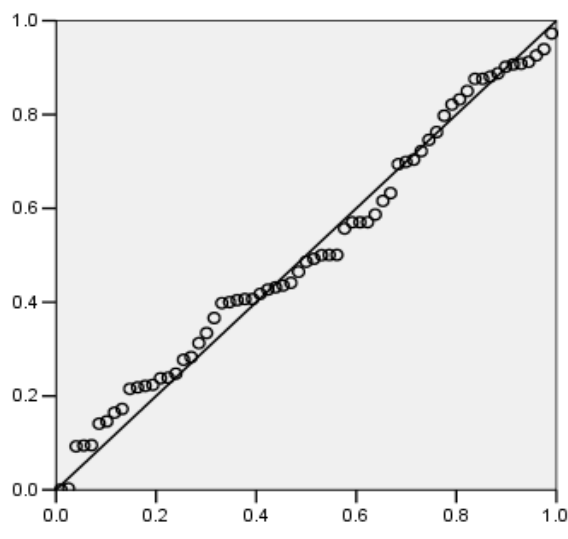
Lampiran 7.

Hasil perhitungan SPSS

Deskripsi Statistik Data Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	65	60,34	100,40	82,4995	8,33908
LDR	65	61,00	136,00	80,1792	11,70024
NPL	65	2,00	21,80	6,9335	4,64675
CAR	65	11,43	109,94	33,4491	19,03120
Cash_ratio	65	3,61	44,31	20,6734	9,60776
ROA	65	-,02	10,00	3,6177	2,04977
Valid N (listwise)	65				

Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Dengan *Kolmogorov Smirnov***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters a,b	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,27451930
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,068
	Negative	-,071
Kolmogorov-Smirnov Z		,571
Asymp. Sig. (2-tailed)		,900

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BOPO	,615	1,627
	LDR	,868	1,152
	NPL	,734	1,363
	CAR	,707	1,414
	Cash_ratio	,826	1,211

a. Dependent Variable: ROA

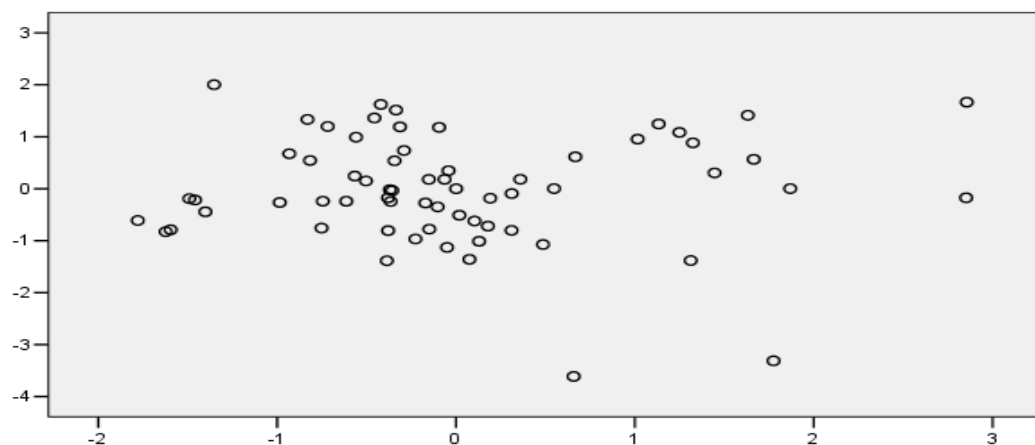
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	Durbin-Watson
1	1,824 ^a

a. Predictors: (Constant), Cash_ratio, CAR, LDR, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA



Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,751	2,607		4,892	,000
	BOPO	-,131	,025	-,533	-5,164	,000
	LDR	,002	,015	,011	,122	,903
	NPL	,011	,042	,024	,254	,800
	CAR	,042	,010	,391	4,061	,000
	Cash_ratio	,002	,019	,011	,120	,905

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,751	2,607		4,892	,000
	BOPO	-,131	,025	-,533	-5,164	,000
	LDR	,002	,015	,011	,122	,903
	NPL	,011	,042	,024	,254	,800
	CAR	,042	,010	,391	4,061	,000
	Cash_ratio	,002	,019	,011	,120	,905

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,783 ^a	,613	,581	1,32743

a. Predictors: (Constant), Cash_ratio, CAR, LDR, NPL, BOPO